

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP SUPERIORITAS
PEREMPUAN PADA FILM MARLINA SI PEMBUNUH
DALAM EMPAT BABAK**

SKRIPSI



Disusun oleh:

**TOMY DELPAJRI
NIM. 15321103**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2022

**SKRIPSI
PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP SUPERIORITAS
PEREMPUAN PADA FILM MARLINA SI PEMBUNUH
DALAM EMPAT BABAK**

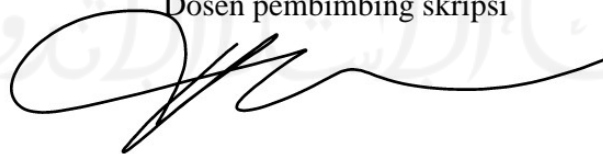
Disusun Oleh:

Tomy Delpajri
15321103

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan dihadapan tim
penguji skripsi

Tanggal: 22 Desember 2022

Dosen pembimbing skripsi



Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih S.I.Kom., M.A.
NIDN: 0523098701

SKRIPSI
PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP SUPERIORITAS PEREMPUAN
PADAFILM MARLINA SI PEMBUNUH
DALAM EMPAT BABAK

Disusun Oleh:

Tomy Delpajri15321103

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Tanggal: 30 Desember 2022

Dewan penguji :

1. Ketua : Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih S.I.Kom., MA.
NIDN.0523098701

2. Anggota : Ratna Permata Sari S.I.Kom., MA.
NIDN.0509118601

Mengesahkan,
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Iwan Awaluddin Yusuf S.IP., M.Si., Ph.D
NIDN.0506038201

PERNYATAAN AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Tomy Delpajri
Nomor Mahasiswa : 15321103

Melalui ini saya menyatakan bahwa

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan hukum akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain
3. Apabila dikemudian hari, setelah saya lulus dari Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah Karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima hukuman akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia

Demikian Pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 27 Desember 2022

Yang menyatakan,

Tomy Delpajri
NIM.15321103

MOTTO

Terkadang orang dengan masa lalu paling kelam, akan menciptakan masa depan paling cerah.

(Umar Bin Khattab)

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya yang tidak berhenti memberikan dukungan motivasi dan doa untuk kesuksesan saya, selalu memberikan cinta dan kasih sayang juga sebagai sosok inspirasi dalam menjalani kehidupan.
2. Kedua saudara saya yang selalu memberikan dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Ghea Niken Savitri yang juga selalu memberikan semangat dan dukungan untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Seluruh dosen dan staff di Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia
5. Teman-teman terkasih di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia dan yang berada di tempat berbeda sudah membantu juga yang memberikan semangat kepada saya untuk menyelesaikan skripsi.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis dengan judul “ Persepsi masyarakat terhadap superioritas perempuan pada film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak“, sesuai dengan batas waktu yang telah ditetapkan.

Karya tulis ini dibuat untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata S1 Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan karya ilmiah ini, karena keterbatasan waktu dan pikiran baik dari segi bahasa yang digunakan maupun teknik penyajiannya. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk karya tulis yang lebih baik lagi kedepannya.

Karya tulis ini bertujuan untuk mengkaji dan mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap superioritas perempuan pada film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak terletak pada aspek visi hidup, keyakinan hati, rasa percaya diri, serta semangat dan ambisi.

Mengingat keterbatasan kemampuan dari penulis, maka penulis menyadari bahwa semuanya tidak lepas dari dukungan orang-orang terdekat yang selalu memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara khusus penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orang tua yang dengan sabar dan pengertian memberikan dukungan secara moril dan materil kepada penulis, yang mendoakan saya sampai akhirnya bisa menyelesaikan studi S1 ini, dan selalu memberikan nasehat yang sangat membangun sehingga menjadi motivasi untuk segera menyelesaikan karya tulis ini.
2. Bapak Iwan Awaluddin Yusuf S.IP.,M.Si.,Ph.D selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi dan selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan banyak waktu untuk memberikan bimbingan, konsultasi, kritik serta saran dalam proses penyusunan penelitian ini .
3. Kepada Ibu Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih S.I.Kom., M.A. selaku dosen pembimbing akademik
4. Kepada seluruh dosen program studi Ilmu Komunikasi yang telah membekali ilmu

dan pengetahuan kepada penulis selama berada dibangku perkuliahan.

5. Kakak saya Dedy Ikhsan dan Dony Islam yang selalu mendoakan dan menyemangati saya setiap waktu sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan sesuai dengan waktu yang saya inginkan.
6. Teman saya Ghea Niken Savitri yang selalu mendoakan saya dan memberikan semangat.
7. Keluarga besar saya yang selalu mendoakan saya setiap waktu dan memberikan semangat juga yang selalu memberikan pedoman untuk tetap selalu berdoa berusaha dan bersabar.
8. Teman-teman seperjuangan angkatan 15 program studi Ilmu Komunikasi terimakasih banyak buat kalian semua.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, dengan rendah hati penulis ucapkan mohon maaf atas segala kekurangan yang terdapat dalam penyusunan hasil penelitian ini. Demikian semoga penelitian ini dapat berguna bagi para pembaca.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 27 Desember 2022
Penulis

Tomy Delpajri

ABSTRAK

Delpajri, Tomy. 15321103. Persepsi Masyarakat Terhadap Superioritas Perempuan Pada Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2022.

Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak adalah sebuah film Indonesia karya Mouly Surya yang rilis pada tahun 2017. Film ini mengisahkan tentang perempuan dan perjuangannya dalam mencari keadilan. Film ini juga menunjukkan tindak kekerasan dan pemerkosaan yang dialami oleh perempuan. Penelitian ini hanya difokuskan pada persepsi masyarakat terhadap superioritas perempuan pada film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak dalam empat fase, yakni fase perampokan, fase perjalanan Marlina, fase pengakuan dan fase kelahiran sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap superioritas perempuan pada film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu konstruktivisme. Penelitian ini menggunakan key informan sebagai subyek penelitian dan sebagai sumber data utama. Key informan ini dipilih secara purposif yang bertujuan untuk menjamin kualitas data dan informasi yang ditemukan. Data dikumpulkan oleh peneliti sendiri sesuai dengan prinsip partisipant observation, melalui wawancara mendalam, studi dokumentasi serta observasi langsung terhadap objek penelitian. Data penelitian berupa catatan lapangan dianalisis dengan beberapa tahapan yang meliputi tahapan edukasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa persepsi masyarakat terhadap superioritas perempuan pada film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak terletak pada aspek visi hidup, keyakinan hati, rasa percaya diri, serta semangat dan ambisi.

Kata Kunci : Persepsi, Superioritas , Perempuan, Film

ABSTRACT

Delpajri, Tomy. 15321103. Society's Perception of Women's Superiority in the Film Marlina the Killer in Four Acts. Communication Science Study Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Universitas Islam Indonesia. 2022.

Marlina The Killer in Four Acts is an Indonesian film by Mouly Surya which was released in 2017. This film tells about women and their struggles in seeking justice. This film also shows acts of violence and rape experienced by women. This research is only focused on the public's perception of women's superiority in the film Marlina Si Killer in Four Acts in four phases, namely the robbery phase, Marlina's journey phase, the recognition phase and the birth phase so that the purpose of this study is to determine the public's perception of women's superiority in the film Marlina the Killer in Four Acts.

The type of research used is qualitative descriptive. The research approach used is constructivism. This study uses key informants as research subjects and as the main data source. These key informants were selected purposively with the aim of ensuring the quality of the data and information found. Data were collected by the researchers themselves in accordance with the principle of participant observation, through in-depth interviews, documentation studies and direct observation of research objects. The research data in the form of field notes were analyzed in several stages which included the stages of data reduction, data presentation and conclusion/verification

The results of this study indicate that the public's perception of women's superiority in the film Marlina The Killer in Four Acts lies in the aspects of life's vision, heart conviction, self-confidence, and enthusiasm and ambition.

Keywords: Perception, Superiority, Women, Film

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN AKADEMIK	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka	5
1. Penelitian Terdahulu	5
2. Kerangka Teori.....	8
F. Metode Penelitian.....	15
1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	15
2 Waktu dan Lokasi Penelitian	16
3 Subyek Penelitian.....	16
4 Pengumpulan Data	17
5 Analisis Data	17
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	20
A. Lembaga Swadaya Masyarakat pada Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW) Pekanbaru	20
1. Profil PPSW	20
2. Visi Misi dan Program PPSW.....	21
3. Profil Informan.....	22
B. Sinopsis Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak	24
BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN	28
A. Persepsi masyarakat terhadap superioritas perempuan pada film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak	28

1. Visi Hidup	28
2. Keyakinan Hati.....	34
3. Rasa Percaya Diri	37
4. Semangat dan Ambisi	43
B. Faktor yang mempengaruhi Persepsi Lembaga Swadaya Masyarakat pada Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW) Pekanbaru terhadap superioritas wanita pada film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak	45
1) Kebutuhan Psikologis.....	45
2) Latar Belakang	46
3) Pengalaman	46
4) Kepribadian	47
5) Penerimaan Diri	47
C. Pembahasan	48
BAB IV PENUTUP.....	54
A. Simpulan.....	54
B. Keterbatasan Penelitian	55
C. Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film layar lebar dengan judul *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* telah ditayangkan di berbagai bioskop di seluruh Indonesia pada akhir 2017. Film tersebut disutradarai oleh Mouly Surya dan Rama Adi yang konon ide menulis film tersebut diperoleh dari sutradara Garin Nugroho. Dalam film tersebut dikisahkan sepasang suami istri yang tinggal di daerah Nusa Tenggara Barat tepatnya di Sumba. Daerah tempat dimana suami istri tersebut tinggal yang berada di padang sabana.

Film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* berdurasi 93 menit. Dikatakan 'Empat Babak' karena periode jalannya cerita dalam film tersebut dibagi ke dalam empat fase. Fase pertama adalah perampokan, fase kedua adalah perjalanan Marlina, fase ketiga adalah pengakuan, dan fase keempat adalah kelahiran. Film tersebut dibintangi oleh Marsha Timothy sebagai sosok Marlina.

Marlina yang diperankan dalam film tersebut bersifat mandiri walau hidup sendiri tanpa ada laki-laki suaminya, selain itu Marlina digambarkan sebagai sosok yang pemberani dan tegas yang tersirat dalam adegan yang menunjukkan kekerasan, kekejaman, dan ketidakadilan pada dirinya. Dalam sosok Marlina, sifat tenang dalam menjadikan dia mampu berpikir di bawah kontrol, mengambil keputusan dengan cepat, sehingga dapat menyelamatkan diri dan berusaha menyelesaikan permasalahan tanpa rasa takut walaupun dia seorang perempuan.

Suatu hari datang sekawanan perampok yang berjumlah tujuh orang yang diketahui dalam film tersebut bernama Markus. Perampok tersebut selain merampok ternaknya, juga mengancam kehidupan Marlina. Suami Marlina diketahui sudah meninggal dan dijadikan mumi oleh Marlina. Hal tersebut terjadi karena faktor kemiskinan sehingga untuk menguburkan suaminya dengan layak tidak tercukupi kepemilikan harta bendanya. Selain karena biaya transportasi juga biaya pengurusan penguburan lainnya, seperti upacara ritual keagamaan, dan lain sebagainya.

Awal kejadian pembunuhan terhadap perampok tersebut adalah meracuni makanan dan minuman yang dihidangkan oleh Marlina. Dari ketujuh perampok, empat diantaranya tewas karena racun yang dicampur dalam makanan. Untuk melampiaskan kemarahannya, Marlina memenggal kepala Markus si ketua perampok. Jika dilihat dalam film tersebut, Marlina sebagai subjek film diibaratkan bukanlah pelaku utama

pembunuhan, akan tetapi ia hanyalah korban dari kekejaman perampok. Marlina hanya mempertahankan harga dirinya sebagai wanita dari para perampok yang ingin mencelakakan dirinya.

Sesuai dengan judul yang ditulis, film ini terdiri dari empat babak. Babak pertama menjelaskan bagaimana Marlina berkelahi serta melawan perampok yang mencoba mengambil kehormatannya. Di babak kedua, bercerita tentang perjalanan panjang Marlina mencari keadilan, memperlihatkan kehidupan masyarakat Sumba yang masih sangat tradisional, terbukti dengan terbatasnya transportasi dan keadaan jalan yang relatif sepi.

Babak 3 film ini menceritakan situasi di mana agak sulit untuk menegakkan hukum Sumba. Dalam situasi di mana perempuan dilecehkan secara seksual dan harta benda mereka disita, pihak berwenang tidak melihatnya sebagai masalah yang mendesak. Babak keempat adalah akhir dari perjuangan wanita untuk melahirkan. Bahkan dalam situasi yang sangat sulit, karakter Marlina tidak menunjukkan rasa takut dan tetap tenang.

Banyak penelitian yang telah mengkaji mengenai wanita, khususnya dari kalangan perempuan itu sendiri dalam kehidupan publik. Seperti yang kerap kali terjadi dalam wacana sosial, masyarakat memiliki semacam labelling berbasis gender. *Labelling* tersebut menegaskan bahwa perempuan lebih banyak bersifat emosional, mengutamakan perasaan, mudah tersinggung, lemah, tidak ada kepercayaan diri, kemerdekaan sangat sulit untuk dibedakan antara rasa dan rasio (Siti Solihatin, 2007:59).

Kajian dengan tajuk berkaitan dengan wanita selalu memiliki keunikan tersendiri, khususnya di Indonesia yang secara umum masyarakat saat ini masih menjunjung tinggi budaya patriarkhal (garis keturunan ayah) walaupun di daerah tertentu wanita dijadikan sosok yang paling dihormati dalam lingkungan keluarga maupun di masyarakat. Wanita dalam satu aspek menjadi individu yang dikalahkan, padahal seharusnya wanita menjadi individu yang dihormati dan dihargai walaupun menempatkan laki-laki sebagai kepala keluarga, pemimpin urusan sosial, ekonomi, maupun politik dan kekuasaan.

Membicarakan masalah wanita baik di ranah masyarakat maupun media sampai saat ini masih menjadikan wanita sebagai subjek dan objek yang terkalahkan. Kesewenang-wenangannya kaum laki-laki dan sifat lemah wanita menjadikan kaum wanita tidak memiliki tempat maupun posisi tawar baik sosial, politik, maupun

psikologi yang lebih besar dibandingkan laki-laki. Padahal laki-laki dan wanita memiliki derajat yang sama, hanya saja pemahaman terhadap wanita sejak zaman dahulu kala wanita menjadi kaum yang termarjinalkan. Secara psikologis, laki-laki dianggap sebagai sosok yang maskulin, rasional dalam berpikir, dianggap kuat dan agresif, terbuka dan dinamis, sedangkan perempuan menjadi kebalikan dari hal tersebut yang mengakibatkan wanita cenderung feminim, mengedepankan perasaan, lebih tertutup dan pasif. Sebagaimana dalam banyak penayangan film, banyak sekali gambaran wanita seperti hal tersebut, dengan demikian, dalam kehidupan nyata pun wanita akan cenderung seperti itu.

Selain itu kajian tentang perempuan juga sudah banyak diulas dalam penelitian, seperti penelitian yang dilakukan oleh Irma Febryani (2018) mengenai “Feminisme dalam film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis aspek feminisme pada tokoh Marlina dalam film tersebut, juga menganalisis berbagai aspek tindakan yang mengandung unsur patriotisme terhadap tindakan yang dilakukan para perampok terhadap dirinya. Pada penelitian tersebut, disampaikan pesan yang disampaikan Marlina untuk memperjuangkan haknya dengan segenap keberanian yang dimilikinya. Pesan lain yang perlu disampaikan adalah perempuan tidak boleh dibungkam dan dibelenggu oleh budaya patriarki.

Penelitian ini menitikberatkan pada persepsi masyarakat, dan untuk menjangkau pendapat masyarakat tersebut maka peneliti menjadikan perwakilan masyarakat untuk dijadikan informan penelitian dan khususnya yang berkomitmen terhadap kepentingan perempuan. Salah satu lembaga masyarakat yang berkomitmen meningkatkan peran dan kesetaraan gender bagi perempuan adalah Lembaga Swadaya Masyarakat pada Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW) Pekanbaru. Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW) menjadi salah satu LSM yang konsen dalam memperjuangkan kaum wanita di Indonesia dalam mengembangkan serta mendampingi mereka. Lembaga Swadaya Masyarakat pada Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW) berdiri sejak Tahun 1986 dan telah berkiprah dan bertahan hingga saat ini. Hingga akhir tahun 2015, Lembaga Swadaya Masyarakat pada Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW) telah mengembangkan dan membantu 31.288 perempuan, anggota dari 648 organisasi yang tersebar di 226 desa maupun wilayah kelurahan, berada di 77 kecamatan dan 27 kabupaten di 8 provinsi, salah satunya di Riau. Lembaga Swadaya Masyarakat pada Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW) terbatas

pada proyek yang umumnya dibatasi oleh waktu dan sumberdayanya. Dengan demikian, Walaupun terdapat beberapa kelompok yang bubar, namun sampai akhir tahun 2015, mayoritas grup yang ada tetap aktif.

Lembaga Swadaya Masyarakat pada Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW) Pekanbaru juga menjadi salah satu bagian dalam peningkatan peran serta perempuan dan berusaha meminimalisir diskriminasi terhadap kaum perempuan. Oleh karena itu, adanya film berjudul *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* menjadi salah satu media pembelajaran bagi mereka. Berdasarkan observasi ditemukan gejala sebagai berikut:

- a. Lembaga Swadaya Masyarakat pada Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW) Pekanbaru menjadi salah satu LSM yang masih aktif memperjuangkan kesetaraan gender, khususnya di daerah Pekanbaru.
- b. Adegan yang diceritakan dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* menunjukkan aksi kekerasan, kekejaman, pembunuhan, dan pemerkosaan yang dilakukan terhadap kaum perempuan.

Sejalan dengan salah satu visi LSM PPSW Pekanbaru, yakni pemberdayaan dan perubahan sosial perempuan dalam status dan perannya dalam masyarakat dengan meningkatkan akses dan kontrol perempuan atas sumber daya yang ada dan diri mereka sendiri, dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan yang lebih setara, demokratis dan setara gender.

(Asosiasi Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW), 2019). Maka penggambaran kondisi perempuan pada film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* tersebut dianggap sesuai dengan realita kehidupan. Dengan penggambaran film tersebut, organisasi LSM PPSW Pekanbaru memiliki berbagai pandangan-pandangan tentang diri mereka yang tergambar dalam film tersebut, oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul '**Persepsi masyarakat terhadap superioritas perempuan pada film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak***'

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini hanya difokuskan pada persepsi masyarakat terhadap superioritas perempuan pada film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* dalam empat fase, yakni fase perampokan, fase perjalanan Marlina, fase pengakuan dan fase kelahiran. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah persepsi masyarakat terhadap superioritas perempuan pada film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap superioritas perempuan pada film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat penelitian ini berguna untuk menjelaskan pandangan masyarakat terhadap superioritas perempuan pada film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak.

2. Manfaat Praktis

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

- a) Sebagai bahan masukan bagi masyarakat dan perempuan khususnya berkaitan dengan fungsi dan peran wanita dalam lingkup kesetaraan gender, isu feminisme, serta dunia modern saat ini yang semakin maju.
- b) Sebagai sumbangan pemikiran penulis kepada penelitian tentang Ilmu Komunikasi kaitannya dengan film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak bahwa hal tersebut bukan hanya sebagai hiburan semata tetapi juga sebagai sumber dan media informasi.
- c) Sebagai penyelesaian tugas akhir guna memperoleh gelar dari Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Studi yang berhubungan dengan persepsi sangat berbeda dalam subjek dan variabel, tetapi sebenarnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Perbedaan antara penelitian ini adalah peneliti mengaitkan variabel kognitif dengan subjek perempuan, yang membedakan penelitian ini dengan yang lain ialah:

Penelitian yang dilakukan oleh Irma Febryani (2018) mengenai “Feminisme dalam film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis aspek feminisme dalam tokoh Marlina dalam film tersebut, juga menganalisis berbagai aspek tindakan yang mengandung unsur patriotisme terhadap tindakan yang dilakukan para perampok terhadap dirinya. Pada penelitian tersebut, disampaikan pesan apa saja yang dilakukan oleh Pada penelitian tersebut,

disampaikan pesan yang disampaikan Marlina untuk memperjuangkan haknya dengan segenap keberanian yang dimilikinya. Pesan lain yang perlu disampaikan adalah perempuan tidak boleh dibungkam dan dibelenggu oleh budaya patriarki.

Penelitian di atas, memiliki persamaan pada subjek penelitian jika dibandingkan dengan judul penelitian saat ini. Perbedaan tersebut terletak pada variabel, yakni variabel feminisme, sedangkan penelitian saat ini peneliti mengkaji variabel persepsi.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian Resky Apriliani Basnapal (2019) dengan judul “Presentasi Perempuan dalam Perspektif Ekofeminisme pada Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak”. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pada tokoh utama yakni Marlina sebagai pengelola alam yang dikatakan sebagai pelayan dari tanah tak berpenghuni, yang mendapat penindasan dan eksploitasi. Kajian tersebut membuat analogi bahwa hal itu akan menyebabkan ketidakseimbangan alam, seperti bencana yang diwakili oleh perlawanan Marlina terhadap kematian Markus.

Penelitian di atas, memiliki persamaan pada subjek penelitian jika dibandingkan dengan judul penelitian saat ini. Perbedaan tersebut terletak pada variabel, yakni variabel ekofeminisme, sedangkan penelitian saat ini peneliti mengkaji variabel persepsi.

Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih dan Andhita Sekar Larasati (2017) dengan judul penelitian “Persepsi Penonton Daerah Terhadap Nilai-Nilai Budaya Jakarta Melalui Program Acara Hiburan Televisi Swasta”. Penelitian ini menggunakan perwakilan dari SMA Negeri 2 Sleman dan SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Masing-masing dari dua sekolah tersebut akan diwakilkan 5 sampel dari kelas 10,11 dan 12. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa sebagian besar responden tidak setuju dengan nilai-nilai budaya Jakarta yang diterapkan oleh para pelaku hiburan acara “Pesbukers”. Misalnya, pakaian modern dan kontemporer, bahasa kasar, dan bullying yang mengarah pada peniruan penonton. Persepsi khalayak lokal (siswa SMA Negeri 2 Sleman dan SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta) dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal, antara lain perbedaan latar belakang budaya antara budaya Yogyakarta dan budaya Jakarta.

Penelitian Alwin Taher dan Aida Vitayala S. Hubeis (2009) dengan judul “Persepsi Mahasiswa Terhadap Kesadaran Gender”. Sampel pada penelitian Taher adalah para mahasiswa Fakultas Ekologi Manusia menggunakan jumlah sampel 70 responden. Hasil penelitian menunjukkan 39 responden menunjukkan kesadaran gender yang tinggi; hasil penelitian juga menjelaskan bahwa sosialisasi primer pada mahasiswa mempunyai hubungan yang signifikan terhadap kesadaran perbedaan gender, sedangkan seks bukan menjadi faktor kesadaran mahasiswa; aktivitas organisasi, interaksi, hubungan pertemanan, kelas dan kuliah tidak terhubuapatngan yang signifikan dengan persepsi mahasiswa pada kesadaran perbedaan gender. Penelitian di atas, memiliki persamaan pada subjek penelitian jika dibandingkan dengan judul penelitian saat ini. Perbedaan tersebut terletak pada subjek, yakni mahasiswa yang bergender laki-laki serta perempuan. Disisi lain tempat penelitian serta metodologi penelitian juga tidak terdapat kesamaan.

Penelitian Boediarsih, Zahroh Shaluhiah, dan Syamsulhuda (2016) tentang “Persepsi Remaja tentang Peran Gender dan Gender Seksualitas di Kota Semarang”. Metode pengambilan data dengan angket yang berarti penelitian kuantitatif. Analisis yang digunakan adalah univariat dengan distribusi frekuensi, analisis bivariat dengan chi square dan multivariat dengan regresi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa para remaja mempunyai persepsi yang baik terhadap peran gender khususnya gender seksualitas dengan persentase persetujuan sebesar 51,6%. Hasil penelitian juga menjelaskan terdapat hubungan antara asal tinggal, jenis kelamin, teman sebaya serta seksualitas terhadap persepsi peran gender dan gender seksualitas.

Penelitian di atas, memiliki persamaan pada subjek penelitian jika dibandingkan dengan judul penelitian saat ini. Perbedaan tersebut terletak pada subjek, yakni remaja yang bergender laki-laki dan perempuan. Selain itu tempat penelitian serta metodologi penelitian juga tidak terdapat kesamaan.

Penelitian Andrew Manogu N dan Sri Budi Lestari (2019) dengan judul “Pemaknaan khalayak terhadap film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”. Selama ini perempuan diperlihatkan sebagai pelengkap cerita sebagai akibat dari ketimpangan gender yang disebabkan oleh perbedaan gender. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kehadiran film feminis dalam proses pengembangan film mainstream (laki-laki sebagai protagonis). Selama ini perempuan ditampilkan

sebagai pelengkap cerita sebagai akibat dari ketidakadilan gender yang disebabkan oleh perbedaan gender. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa informan memaknai bahwa dalam film tersebut perempuan mengalami penindasan yang merugikan mereka. kemudian dua dari empat informan tidak setuju dengan cara perlawanan yang diberikan oleh kaum perempuan dalam film tersebut. Satu informan lainnya setuju dengan cara perlawanan yang diberikan, sementara informan lainnya setuju meskipun tidak setuju sepenuhnya karena tindakan perempuan dalam film tersebut bertentangan dengan hukum serta norma yang berlaku.

Penelitian di atas memiliki persamaan pada subjek penelitian dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yakni film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*. Perbedaannya terletak pada variabel, yakni variabel pemaknaan, sedangkan pada penelitian ini peneliti mengkaji variabel persepsi.

2. Kerangka Teori

a. Persepsi

Kehidupan seseorang tidak bisa terlepas dari lingkungannya, yakni lingkungan fisik maupun pada lingkungan sosial. Pada saat seorang individu dilahirkan ke dunia ini, maka sejak itu individu tersebut secara langsung berinteraksi dengan dunia. Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan berbagai kesempurnaan. Bukan hanya pancaindera dan anggota tubuh, manusia juga memiliki akal dan pikiran yang membuatnya bertahan hidup. Manusia pada masa balitanya mulai mengenal dan mengamati lingkungan sekitarnya dengan menggunakan panca inderanya, kemudian mengungkapkan apa yang dilihatnya tersebut. Manusia kemudian menjadikan pengalaman tersebut sebagai langkah awal mengenali lingkungan dan objeknya tersebut dengan pikirannya, maka hal ini lah yang disebut dengan persepsi.

Winardi (2015:46) menjelaskan persepsi merupakan sebuah alat penyaring juga merupakan suatu metode untuk mengorganisir rangsangan sehingga seorang individu bisa menyaring aktivitas lingkungan. Aktivitas tersebut menjadi satu kesatuan yang dibuat oleh perangsang dan diterjemahkan menjadi wujud tertentu. Hal tersebut menjadi seorang individu menjadi mengerti dan meyakini deskripsi tentang lingkungan tersebut yang diciptakan oleh stimuli tersebut.

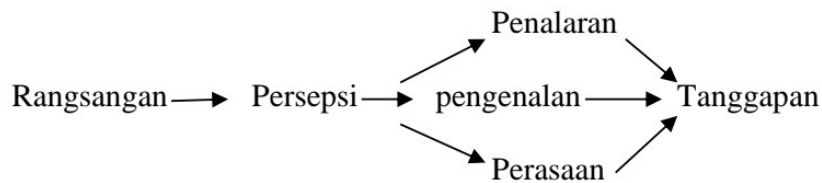
Slameto (2015:102) melihat persepsi dari sudut pandang pesan yang disampaikan oleh otak. Dengan adanya persepsi tersebut, seorang individu dapat secara berkesinambungan berhubungan dengan lingkungannya. Bentuk hubungan yang dimaksud tersebut dibentuk melalui panca indera manusia khususnya mata, telinga, indera peraba maupun perasa dan indera penciuman. Walgito (2002:70) menjelaskan persepsi sebagai suatu cara menterjemahkan atau mengorganisir, mengartikan maupun menginterpretasi rangsang yang ditangkapnya menjadi suatu yang berwujud sesuai dengan respon penerimaannya yang tersambung dengan diri individu itu.

Persepsi adalah kemampuan masyarakat dalam kelompok dan menjelaskan objek yang telah diamati. Sederhananya, itu bisa diartikan sebagai sekelompok orang yang tinggal di suatu tempat dan berinteraksi satu sama lain dan perlu dibutuhkan. Tetapi untuk menghindari penjelasan apa pun akan disajikan oleh pendapat ahli tentang definisi masyarakat.

b. Proses Persepsi

Secara Etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris yakni *Perception* berasal dari bahasa latin *Perceptio*; dari percipere, yang artinya menerima atau mengambil. Para ahli menjelaskan bahwa proses kognitif adalah bahwa orang secara alami ingin tahu tentang dunia luar diri mereka sendiri dan bagaimana mereka menggambarkannya secara akurat. Pengalaman sangat bergantung pada organ sensorik termasuk retina mata dan saraf sensorik yang menghubungkan retina dengan korteks visual. Ketika cahaya mengenai mata kita, kita merasakan warna. Ketika gelombang suara mencapai telinga, kita mendengar nada. Tidak ada indra, tidak ada kontak dengan dunia luar (Corner dan Hawthorn, 1985).

Proses psikologis dari persepsi tersebut dapat dinyatakan dalam sebuah peta pikiran. Persepsi dalam gambar tersebut diterjemahkan untuk mengetahui jenis aktivitas psikologis, hal tersebut tidak hanya diperlukan pada orang tertentu yang mendapatkan pengaruh dari rangsangan, tetapi juga bagi orang yang tidak mendapatkan pengaruh dari rangsangan tersebut. Gambar tersebut dapat dilihat pada ilustrasi berikut.



Variabel Psikologi di antara Rangsangan dan Tanggapan

Sumber: Annisa (2014).

Persepsi adalah sumber dunia kita. Kami ingin tahu dunia dan sekitarnya. Menurut Uday Pareek, persepsi adalah sumber utama pengetahuan ini atau adalah proses menerima, memilih, mengatur, menafsirkan, memeriksa, dan menanggapi rangsangan atau data sensorik. Definisi persepsi yang dikemukakan Pareek (1996:13) ini, mencakup beberapa segi atau proses. Pareek selanjutnya menjelaskan tiap proses sebagai berikut:

1. Proses Menerima Rangsangan

Proses persepsi yang pertama adalah penerimaan atau rangsangan data dari banyak orang. Sebagian besar data diterima melalui indera. Kita melihat, mendengar, mencium, merasakan, dan menyentuh sesuatu dan mengenal sisi lain darinya.

2. Proses Menyeleksi Rangsangan

Ada dua kumpulan faktor menentukan seleksi rangsangan itu, yakni faktor intern dan faktor ekstern.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Dalam menyeleksi berbagai gejala untuk persepsi, ada dua faktor yang mempengaruhi yakni faktor intern dan ekstern. Faktor-faktor intern berkaitan dengan diri sendiri. Faktor-faktor tersebut yakni sebagai berikut:

1) Kebutuhan psikologis

Kebutuhan psikologis seseorang mempengaruhi persepsinya. Terkadang hal-hal "tampak" (yang sebenarnya tidak ada), karena kebutuhan psikologis. Misalnya, seseorang yang haus dapat dilihat di banyak tempat; Ilusi seperti itu biasa terjadi di padang pasir.

2) Latar Belakang

Latar belakang mempengaruhi pilihan yang dirasakan. Orang-orang dari suatu latar belakang mencari orang-orang dari latar belakang yang sama. Mereka mengikuti dimensi tertentu yang menyerupai mereka.

3) Pengalaman

Pengalaman menyiapkan individu untuk mencari orang, benda, dan gejala yang bisa jadi mirip dengan pengalaman pribadi.

4) Kepribadian

Kepribadian juga berpengaruh terhadap persepsi. Seorang introvert dapat tertarik pada orang yang serupa maupun berbeda sama sekali. Faktor kepribadian yang berbeda berpengaruh pada pilihan

5) Sikap dan Kepercayaan Umum

Orang yang memiliki sikap tertentu terhadap karyawan wanita maupun karyawan dalam kelompok bahasa tertentu mungkin menemukan hal-hal kecil yang orang lain tidak perhatikan.

6) Penerimaan Diri

Penerimaan diri adalah sifat penting yang paling berpengaruh terhadap persepsi. Beberapa orang memperlihatkan jika orang yang lebih tulus dalam menerima kenyataan mereka lebih akurat dalam menerima sesuatu daripada mereka yang kurang tulus dalam menerima kenyataan mereka.

Sedangkan faktor-faktor ekstern yang mempengaruhi seleksi persepsi adalah sebagai berikut:

1) Intensitas

2) Ukuran

3) Kontras

4) Gerakan

5) Ulangan

6) Keakraban

7) Sesuatu yang baru

Selain itu, ada enam proses yang mempengaruhi persepsi yakni:

1) Teori Kepribadian Implisit

Teori kepribadian implisit mengacu pada teori kepribadian individu yang mempengaruhi bagaimana seseorang percaya dan memandang orang lain.

2) Ramalan yang dipenuhi sendiri

Ramalan yang terpenuhi dengan sendirinya terjadi ketika Anda membuat prediksi atau membentuk keyakinan bahwa itu menjadi kenyataan karena Anda membuat prediksi itu dan bertindak seolah-olah prediksi itu benar.

3) Aksentuasi Perseptual

Penekanan persepsi membuat kita melihat apa yang kita harapkan dan apa yang ingin kita lihat. Kita menemukan bahwa orang yang kita sukai lebih cantik dan pintar daripada orang yang tidak kita sukai.

4) Primasi-resensi

Primasi-resensi berfokus pada pengaruh relatif dari suatu stimulus karena urutan terjadinya. Apabila yang pertama memiliki dampak yang lebih besar, kita mendapatkan efek primasi. Jika apa yang terjadi setelahnya memiliki efek yang lebih besar, kami merasakan efek resensi.

5) Konsistensi

Konsistensi berfokus pada kecenderungan untuk memahami apa yang memungkinkan kita untuk mencapai keseimbangan atau kenyamanan psikologis antara sikap yang berbeda dan hubungan di antara mereka.

6) Proses Pengorganisian

Rangsangan yang diterima selanjutnya akan diorganisasikan dalam suatu bentuk. Ada tiga dimensi utama dalam pengorganisasian rangsangan, yakni:

3. Indikator Persepsi

Penjelasan tentang persepsi tidak lengkap jika tidak ada unsur atau komponen yang membangunnya. Komponen atau unsur pembangun persepsi dibangun oleh tiga aspek yakni seleksi, interpretasi dan tingkah laku.

1. Seleksi diartikan dengan aktivitas menyaring, aktivitas penyaringan ini dilakukan oleh panca indra terhadap stimuli yang ditemukan dari luar tubuh dan pikiran. Seleksi mengandung berbagai pemikiran, seperti sedikit banyak, besar kecil, cepat lambat, dan lain sebagainya.
2. Interpretasi, yakni aktivitas mengorganisir informasi atau stimuli yang diterima oleh individu yang diterjemahan oleh individu tersebut. Dengan kata lain interpretasi adalah objek yang memiliki arti yang dapat membangun pengertian dari penerima stimuli. Interpretasi menjadi bahan pembelajaran bagi individu karena penerjemahan rangsangan sangat bergantung dari faktor pengalaman,

pengetahuan, kepribadian, kecerdasan, dan lain sebagainya. Interpretasi sangat bergantung dengan kemampuan individu tersebut untuk menterjemahkan informasi yang telah diterimanya.

3. Tingkah laku. Setelah melalui proses seleksi dan interpretasi, biasanya individu akan memberikan tanggapan terhadap rangsangan tersebut ke dalam berbagai sikap seperti menerima menolak, baik buruk, benar salah, dan lain sebagainya.

Menurut Hardy dan Heyes (1988):

“Tindakan melihat, mendengar, mencium, merasakan, dan menyentuh, proses yang seharusnya ada, sangat mudah bagi hampir semua orang. Namun, informasi dari organ sensorik perlu diatur dan ditafsirkan sebelum dapat dipahami. Proses ini disebut persepsi”.

Tidak semua informasi yang mencapai organ sensorik pada saat yang sama secara sadar dirasakan. misalnya, tidak memperhatikan semua pesan yang datang dari organ indera kulit, yaitu tekanan pakaian yang Anda kenakan terhadap kulit. Memfokuskan suara yang masuk ke telinga sepenuhnya untuk sesaat berarti memperhatikan suara yang ada pada saat itu dan tidak merasakan tekanan sadar pada kulit.

4. Masyarakat

Soerjono (2015:149) mengemukakan istilah *Community* dapat diterjemahkan sebagai ”masyarakat setempat”. Masyarakat setelah dibentuk oleh adanya individu-individu yang terorganisir di suatu daerah yang diberi nama desa, kota, suku dan suku bangsa. Mula-mula masyarakat dibentuk dari kesatuan kelompok, yang terdiri dari beberapa individu dan memiliki kesepakatan hidup berkelompok sehingga terdapat perasaan saling membutuhkan dengan saling memenuhi kepentingan antara individu, dengan cara seperti itu maka lahirlah masyarakat. Ditambahkannya unsur-unsur perasaan komunitas (*Community Sentiment*) yakni, seperasaan, sepenanggungan dan saling memerlukan.

Ahmadi (2014:99) mengemukakan masyarakat dapat dipelajari, secara umum masyarakat dilihat dari sudut bentuk dari masyarakat itu sendiri dan dari aspek fungsi dari masyarakat tersebut. Jika masyarakat dilihat dari sudut bentuk dari masyarakat itu sendiri, maka masyarakat lebih dilihat sebagai grup seperti organisasi yang terdapat dalam lingkungan masyarakat luas. Akan tetapi jika dilihat

dari fungsinya, seperti profesi maka akan disebut dengan proses sosial. Terhindar dari dua pengertian tersebut, pada dasarnya masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang dinamis yang saling berinteraksi dalam sistem kelompok-kelompok mereka.

Dari penjelasan di atas, masyarakat tampak sebagai sekelompok individu yang hidup dan berinteraksi satu sama lain. Dengan kata lain, masyarakat memiliki hubungan yang dinamis (interaksi sosial), meliputi hubungan antar individu, hubungan antar kelompok manusia, dan hubungan personal dan non individu (kelompok sosial).

5. Superioritas

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2015), superioritas diartikan dengan keunggulan atau kelebihan. Menurut Adler dalam Anggreani (2014) superioritas berbanding terbalik dengan inferioritas. Inferioritas dianggap sebagai suatu kelemahan atau kekurangan. Sedangkan superioritas adalah kebalikan dari hal tersebut yakni dorongan untuk menjauhi inferioritas. Superioritas artinya juga bukan lebih baik dibandingkan orang lain atau mengalahkan orang lain, akan tetapi berusaha menuju superioritas berarti secara berkelanjutan berusaha menjadi lebih baik atau menjadi semakin dekat dengan tujuan akhir.

Superioritas dibangun atau diawali dengan minat sosial. Menurut Adler dalam Anggreani (2014) minat sosial menjadikan individu berjuang kearah superior dengan cara yang baik. Namun, kurangnya minat sosial dapat menyebabkan maladaptasi. Semua kegagalan seperti neurosis, penyakit mental, mabuk, dan anak bermasalah adalah karena kurangnya minat sosial dalam pekerjaan, persahabatan, dan masalah seksual tanpa percaya bahwa bekerja sama dapat menyelesaikannya. Makna yang diberikan pada kehidupan lebih bersifat pribadi. Tidak ada orang lain yang bisa mendapatkan keuntungan dari pencapaian tujuan mereka. Tujuan kesuksesan adalah merasakan keunggulan individu, artinya hanya diri sendiri sebagai orang yang sehat, sehingga pada saat yang sama untuk mencapai keunggulan dengan membantu orang lain mencapai tujuannya dengan melakukan yang terbaik.

Jika superior diartikan dengan kelebihan dan keunggulan, maka untuk mengetahui superioritas seseorang harus dilihat dari faktor yang dapat

membangkitkan superioritas itu sendiri. Seperti yang dikemukakan Santoso (2004), setidaknya ada empat faktor utama yang menginspirasi keberanian seseorang, dan keempat faktor itu ialah:

a. Visi Hidup

Visi hidup adalah keyakinan yang paling berharga, dan inilah tujuan yang ingin dicapai dalam hidup. Visi hidup yang jelas berdasarkan hati nurani spiritual sebagai pusat makna hidup yang luhur yang mengilhami keberanian dan makna hidup, visi hidup yang bertujuan untuk mengejar keridhaan Allah Swt, Hidup dan matinya dan semua yang dia lakukan hanya untuk menginginkan keridhoan-Nya.

b. Keyakinan Hati

Keyakinan hati yang berupa keyakinan akan kemampuan diri dan potensi diri yang diiringi dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Ta'ala dapat melahirkan rasa yakin dalam diri seseorang.

c. Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri ini akan tumbuh dalam diri seseorang jika ia dapat menguasai dirinya, memahami dirinya sendiri, dan mengenali berbagai bakat, keahlian dan kemampuan yang ada dalam dirinya.

d. Semangat dan Ambisi

Semangat dan ambisi ini merupakan salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan keberanian dan motivasi hidup seseorang. Semangat dan ambisi hidup ini muncul karena adanya keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

F. Metode Penelitian

1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy.J. Moleong, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang

diamati. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial, pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan di bawah studi.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme. Pendekatan konstruktivisme adalah Model yang digunakan dalam penelitian menganggap bahwa realitas kehidupan sosial bukanlah realitas alamiah, melainkan terbentuk dari hasil proses konstruksi. Oleh karena itu, fokus analisis dalam paradigma konstruktivis adalah untuk mengetahui bagaimana peristiwa atau realitas itu dikonstruksikan, dengan cara bagaimana struktur itu terbentuk. Dalam studi komunikasi, model konstruktivis ini kerap kali disebut sebagai model produksi dan pertukaran makna.

2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah setelah dilaksanakan seminar proposal penelitian diperkirakan sekitar bulan Maret 2021. Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Swadaya Masyarakat pada Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW) Pekanbaru beralamat di Jl. Bengkulu No. 8A Pekanbaru, Riau, 28294. Alasan menjadikan PPSW sebagai tempat penelitian karena lembaga tersebut merupakan salah satu perwakilan dari masyarakat yang konsisten membela hak-hak perempuan. Selain itu PPSW merupakan lembaga yang paling cocok untuk dijadikan tempat penelitian.

3 Subyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan key informant sebagai subyek penelitian dan sebagai sumber data utama. Key informan ini dipilih secara purposif yang bertujuan untuk menjamin kualitas data dan informasi yang diumumkan dan selain itu, persepsi adalah variatif, informan dipilih berdasarkan kriteria 1) memiliki pemahaman atau paling tidak mengetahui alur film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak, 2) mengetahui latar belakang film tersebut, dan 3) memahami permasalahan perempuan di daerah Indonesia. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah 4 orang informan. Informan dalam penelitian ini adalah 1 orang ketua LSM PPSW

Pekanbaru, 1 orang ketua bidang sosial ekonomi, dan 2 orang anggota LSM. Informan dalam penelitian diambil menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dari sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011: 218). Proses atau cara memilih informan penelitian dalam penelitian ini adalah setelah peneliti mengkaji karakteristik dan kepatutan informan yang dipilih dan sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti merasa tidak memerlukan informan tambahan karena dianggap informan di atas telah memenuhi syarat pelaksanaan penelitian untuk mencapai tujuan penelitian.

4 Pengumpulan Data

Untuk menunjang penelitian ini, data yang dikumpulkan oleh penulis terdiri dari:

- a. Data Primer yakni data yang diperoleh langsung dari responden seperti melakukan wawancara.
- b. Data Sekunder yakni data yang diperoleh dari instansi yang terkait dengan penelitian ini yakni berupa data jumlah informan, resensi film, dan lain sebagainya.

5 Analisis Data

Analisis data merupakan kompilasi untuk menginterpretasikan data. Penelitian ini bersifat deskriptif, sehingga teknik analisis data yang digunakan adalah teknik representasi kata atau kalimat dan diklasifikasikan berdasarkan kategori untuk menarik kesimpulan tentang data dan menarik kesimpulan yang akurat dalam data.

Data dikumpulkan oleh peneliti sendiri sesuai dengan prinsip *partisipant observation*, melalui wawancara mendalam, studi dokumentasi serta observasi langsung terhadap objek penelitian. Observasi terbagi dua yakni observasi umum dan observasi terfokus (*grandtour & minitour*). Data penelitian berupa catatan lapangan dianalisis dengan teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman meliputi tahapan penelitian berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai kegiatan memilih, memusatkan hasil penemuan sehingga lebih sederhana, pengabstrakan, dan menterjemahkan atau menjelaskan data yang diperoleh ke dalam catatan-catatan yang lebih terstruktur dan mudah dimengerti. Reduksi data berlangsung terus-menerus, selama pengumpulan data berlangsung. Dalam hal ini yang dilakukan adalah membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan membuat memo. Reduksi data/proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Langkah reduksi data mengandung tahapan:

- 1) Pilihan data yang dikode;
- 2) Data mana yang dibuang;
- 3) Pola-pola mana meringkas sejumlah bagian yang tersebar;
- 4) Cerita-cerita yang sedang berkembang.

Dalam pengolahan data, peneliti terutama mengidentifikasi keberadaan unit, yaitu bagian terkecil dari data yang ditemukan, yang penting dalam hal arah dan tugas penelitian. Kemudian setelah mendapatkan satuan, langkah selanjutnya adalah membuat coding. Melakukan coding berarti memberikan kode ke setiap unit sehingga Anda dapat melacak dari mana data/unit tersebut berasal. Kode ini menggunakan komputer.

Jika telah dilakukan reduksi data secara lengkap sehingga siap untuk disajikan, peneliti kemudian menyajikan data dengan sistematis sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Pada tahap akhir dilakukan penarikan kesimpulan dari data-data yang telah diolah dan disajikan.

b. Penyajian data

Aliran utama kedua dari aktivitas analitis adalah penyajian data, di mana peneliti membatasi penyajian data sebagai kumpulan informasi yang terstruktur, menarik kesimpulan berdasarkan pemahaman yang diperoleh dari penyajian tersebut, dan mengambil tindakan yang dapat dilakukan.

Presentasi yang ditargetkan mencakup berbagai jenis matriks/tabel, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang untuk menggabungkan informasi yang diatur dalam format yang konsisten dan mudah diakses, sehingga peneliti dapat

melihat apa yang terjadi dan menarik kesimpulan yang tepat atau hanya analisis yang berguna.

c. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Tahapan penelitian ketiga adalah menarik kesimpulan dan memverifikasi awal dalam pengumpulan data, mencari makna, mencatat aturan, pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, jalur kausal, dan preposisi. Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan konfigurasi yang lengkap. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian. Verifikasi dalam hal ini ditentukan oleh peneliti dengan memikirkan kembali (sekilas) selama peneliti menulis atau meneliti, yaitu meninjau catatan lapangan, brainstorming dengan rekan untuk menarik kesimpulan dari kumpulan data yang terkumpul. Dengan kata lain, menarik kesimpulan atau memverifikasi data berarti memeriksa keaslian, kepastian, dan relevansi.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Lembaga Swadaya Masyarakat pada Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW) Pekanbaru

1. Profil PPSW

Lembaga Swadaya Masyarakat pada Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW) merupakan salah satu LSM Perempuan di Indonesia yang terus konsisten mengembangkan dan mendampingi kelompok-kelompok perempuan di basis sejak berdirinya di tahun 1986 hingga saat ini (Asosiasi Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW), 2019).

Salah satu lembaga yang berkomitmen meningkatkan peran dan kesetaraan gender bagi perempuan adalah Lembaga Swadaya Masyarakat pada Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW) Pekanbaru. Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW) menjadi salah satu LSM yang konsisten dalam memperjuangkan kaum wanita di Indonesia dalam mengembangkan serta mendampingi mereka. Lembaga Swadaya Masyarakat pada Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW) didirikan pada tahun 1986 dan telah berkiprah dan bertahan hingga saat ini. Hingga akhir tahun 2015, Lembaga Swadaya Masyarakat pada Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW) telah mengembangkan dan mendampingi sebanyak 31.288 orang perempuan yang tergabung ke dalam 648 kelompok organisasi yang tersebar ke 226 desa atau kelurahan, berada di 77 kecamatan dan 27 kabupaten di 8 provinsi, salah satunya di Riau. Lembaga Swadaya Masyarakat pada Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW) terbatas pada proyek yang umumnya dibatasi oleh waktu dan sumberdayanya. Oleh karenanya, meskipun ada kelompok yang bubar, hingga akhir tahun 2015 sebagian besar kelompok-kelompok yang ada terus beraktivitas dan berkarya.

Wilayah kerja PPSW Sumatra meliputi 2 provinsi, yakni Aceh (NAD) dan Riau. Di provinsi Riau, kegiatan pengorganisasian masyarakat telah dimulai pada tahun 1993 yang dilakukan oleh Asosiasi PPSW dan saat ini dilanjutkan oleh PPSW Sumatra. Sedangkan di provinsi Aceh, kegiatan pengorganisasian masyarakat telah dimulai sejak tahun 1987 oleh Asosiasi PPSW dan dilanjutkan oleh PPSW Sumatra secara intensif sejak 2006 sampai sekarang.

Tujuan utama PPSW adalah untuk memberdayakan perempuan yang terkonsentrasi di daerah kumuh perkotaan dan pedesaan, terutama mereka yang berada

pada kelompok sosial ekonomi terbawah. PPSW telah memilih beberapa prioritas yang dihadapi masyarakat, antara lain masalah ekonomi, kesehatan dan pendidikan, sebagai pintu gerbang pengorganisasian masyarakat, khususnya kelompok perempuan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, PPSW melakukan berbagai kegiatan, antara lain: Memberdayakan masyarakat melalui berbagai pelatihan dan lokakarya sesuai kebutuhan, serta mengembangkan organisasi dan jaringan masyarakat setempat untuk mewakili kepentingan mereka. Selain itu, PPSW melakukan survei, publikasi, seminar dan workshop untuk mendukung kegiatan masyarakat (Asosiasi Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW), 2019).

2. Visi Misi dan Program PPSW

Visi PPSW adalah pemberdayaan perempuan dan perubahan sosial terhadap status dan peran perempuan dalam masyarakat. Hal ini dilakukan dengan memperkuat akses perempuan dan mengelola sumber daya yang ada dan diri mereka sendiri, serta membangun masyarakat yang lebih setara, demokratis, dan responsif gender.

Misi PPSW adalah:

- a. Meningkatkan taraf hidup, pengetahuan, dan kemampuan perempuan di tingkat basis.
- b. Mengembangkan kapasitas kelembagaan lokal bagi perempuan dan kepemimpinan perempuan dengan pendekatan desentralisasi sumberdaya.
- c. Memasyarakatkan konsep kesetaraan gender dalam semua tingkatan.

Program Lembaga Swadaya Masyarakat pada Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW) antara lain adalah:

a. Pengorganisasian Masyarakat

Program ini merupakan kegiatan utama PPSW. Tergantung pada kebutuhan dan keadaan masyarakat, beberapa pendekatan digunakan untuk melaksanakan program ini. Pada tahap awal, PPSW umumnya mengadopsi pola pengorganisasian kelompok masyarakat perempuan dengan kegiatan ekonomi sebagai pintu masuk utama.

b. Pelatihan

PPSW memfasilitasi berbagai pelatihan bagi masyarakat mitra dan lembaga-lembaga lain yang membutuhkan. Pelatihan yang diberikan berkaitan dengan keterampilan teknis, manajerial dan pengembangan diri.

- c. Penelitian
Penelitian dilakukan sebagai penunjang kegiatan pengorganisasian masyarakat dan untuk pengembangan lembaga. Persoalan yang berkaitan dengan kepentingan perempuan menjadi fokus penelitian PPSW.
 - d. Seminar dan Lokakarya
PPSW memfasilitasi berbagai seminar dan lokakarya tingkat lokal, nasional dan regional, sebagai bagian dari upaya advokasi. Persoalan yang berkaitan dengan kepentingan perempuan merupakan fokus seminar dan lokakarya yang diorganisir dan difasilitasi oleh PPSW.
 - e. Penerbitan
Program ini sebagai upaya mempublikasikan informasi tentang perempuan dari temuan lapangan maupun yang ditulis oleh para ahli.
 - f. Kredit Mikro
PPSW menyediakan kredit mikro untuk kelompok-kelompok dampingan sebagai bagian dari program penguatan ekonomi untuk perempuan di tingkat basis (Asosiasi Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW), 2019).
3. Profil Informan
- Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah 4 orang informan. Informan dalam penelitian ini adalah 1 orang ketua LSM PPSW Pekanbaru, 1 orang ketua bidang sosial ekonomi, dan 2 orang anggota LSM.
- a. Ketua LSM PPSW Pekanbaru (Endang Sulfiana)
Merupakan ketua PPSW Sumatra. Endang Sulfiana juga merupakan Direktur Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW) Borneo, KPN Konsil LSM Indonesia, dan menjadi Badan Pengurus Asosiasi Pendamping Perempuan Usaha Kecil (ASPPUK).
Saat ini Endang Sulfiana berkiprah sebagai aktivis pemberdayaan perempuan dan anak terutama di bidang ekonomi, pendidikan, hukum, politik, kesehatan terutama kesehatan, kesehatan reproduksi, lingkungan dan komunikasi.
Ibu tiga anak ini juga aktif sebagai community organizer, konsultan dan support coach. Memilih karir yang mengangkat status publik, prinsip Endang

Sulfiana dalam berkarya membuatnya optimis. Ia percaya bahwa apapun bisa dilakukan, dengan mudah dan dicapai dengan sekuat tenaga, hasilnya serahkan kepada Allah SWT.

Cita-cita menjadi seorang guru dan psikolog telah membuat Endang Sulfiana menjadi orang yang berguna bagi banyak orang. Meski bukan karir yang dicita-citakannya, ia tetap memiliki mimpi besar untuk sebuah komunitas anak muda yang produktif dalam biografi dan kehidupan publiknya.

b. Ketua bidang sosial ekonomi (Misda Ani)

Misda Ani adalah seorang aktivis gerakan perempuan, pada LSM PPSW Sumatra. Misda Ani mulai dikenal sejak peristiwa penangkapannya saat berdemonstrasi bersama puluhan ibu lainnya yang tergabung dalam Suara Ibu Peduli. Saat itu Gadis bersama dua ibu lainnya Wilasih Noviana dan Karlina Leksono ditangkap polisi.

Ketertarikan gadis itu untuk mempelajari feminisme sudah ada sejak ia kuliah di jurusan filsafat. Saat itu, feminisme Indonesia merupakan teori atau wacana yang masih dianggap baru. Salah satu pemikir feminis yang dia kagumi adalah Barbara Smith. Barbara dalam bukunya *All the Women are White, All the Blacks are Men, But Some of Us are Brave*, Berdasarkan pidatonya tahun 1979, dia mengatakan feminisme adalah teori dan praktik politik yang memperjuangkan pembebasan (complete liberation) semua wanita. Di dalam negeri, ia memuji gurunya, Toeti Herati Nurhadi. Dia meminjamkan Misda Ani banyak buku feminis. Misda Ani campuran juga kerap kali menulis wacana feminis di berbagai media, majalah, dan buletin domestik dan internasional.

Banyak masyarakat khususnya kaum perempuan bergabung dengan organisasi LSM PPSW karena alasan-alasan tertentu, seperti karena berbagai aktivitas seperti mendukung masyarakat melalui berbagai pelatihan dan lokakarya sesuai kebutuhan, mengembangkan organisasi dan jaringan masyarakat lokal untuk mewakili kepentingan mereka, dan sebagainya. Selain itu, PPSW melakukan survei, publikasi, seminar dan workshop untuk mendukung kegiatan masyarakat.

B. Sinopsis Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak



Gambar 1: Poster Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat

Babak(sumber:<http://filmindonesia.or.id/movie/marlina-si-pembunuh-dalam-empat-babak>)

Sutradara	:	Mouly Surya
Produser	:	Rama Adi Fauzan Zidni
Produser eksekutif	:	Willawati Dani Rachadian Najwa Abu Bakar Peter Bithos Rama Adi
Co-Producer	:	Isabelle Glachant
Penulis Skenario	:	Mouly Surya
Pemain	:	Marsha Timoty (Marlina) Dea Panendra (Novi) Yoga Pratama (Frans) Egi Fedly (Marcus) Haidar Salishz (Nico) Rita Matu Mona (Yohana) Yayu Unru (Raja)

	Norman R Akyuwen (Bing)
	Anggun Priambodo (Ian)
	Ayes Kassar (Paulus)
	Safira Ahmad (Topan)
	Indra Birowo (Umbu)
	Ozzol Ramdan (officer Roni)
	Dicky Dewasanto (sopir bis)
	Aryanto Bitu (Ayah Topan)
Cinematography	: Yunus Pasolang
Art Direction	: Erans Paat
Penata Musik	: Zeke Khaseli Yudhi Arfani
Editor	: Kelvin Nugroho
Waktu Tayang	: 16 November 2017
Genre	: Satay Western
Durasi	: 93 menit
Negara	: Indonesia
Bahasa	: Indonesia

Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak adalah film bertema feminis yang disutradarai oleh Muly Surya. Film ini bercerita mengenai seorang wanita bernama Malina yang tinggal di sebuah rumah di Sumba di Nusa Tenggara Timur. Pada babak pertama, Marlina ialah seorang janda muda yang diserang dan dicuri ternaknya. Sekumpulan tujuh perampok yang dipimpin Marcus mengancam nyawa, harta, dan kehormatan Marlina di depan suami ibunya yang duduk di sudut ruangan.

Untuk melindungi dirinya, Marlina menentang mereka dengan membunuh empat perampok yang meracuni makanan yang dimasaknya. Sayangnya, setelah dia kehilangan kehormatannya, dia memenggal kepala Marcus sampai dia dipisahkan dari mayatnya. Tapi dia melewatkan perampokan lain dengan Frans.

Babak kedua pada keesokan harinya, Marlina ingin mengadu kepada polisi untuk mencari keadilan. Dalam perjalanannya tersebut dengan membawa kepala Markus yang ia penggal, ia bertemu Novi yang mengandung bayi dalam perutnya selama sepuluh bulan. Ia juga bertemu dengan Frans yang menginginkan kepala Markus untuk kembali disatukan dengan tubuhnya. Karena Marlina tidak

menunjukkan dirinya di hadapan Frans, Frans pun menyandera Novi agar Marlina menyerahkan kepala Markus kepadanya.

Di babak ketiga, Marlina bertemu dengan seorang gadis kecil bernama Topan. Nama anak tersebut mengingatkan Marlina pada anaknya yang telah meninggal dalam kandungan. Ia pun menitipkan kepala Markus kepada Topan sebelum melanjutkan perjalanan mencari keadilan. Akan tetapi, sesampainya di kantor polisi, pengaduan polisi Marlina tidak mendapat respon yang diharapkan. Menurutnya, proses hukum tidak semudah yang dibayangkan. Agar kasusnya bisa ditangani, sejumlah langkah perlu dilakukan, terutama untuk membuktikan pemerkosaan yang dilaporkannya harus terlebih dahulu menjalani otopsi.

Babak keempat dalam film ini adalah Ketika Marlina harus menyerahkan kepala Mark kepada Fran karena sahabatnya Novi, yang disandera Frans di rumah Marlina. Fran meminta satu syarat sebelum melepaskan Novi yakni memasak sup ayam seperti yang diminta Markus kepada Marlina. Saat Novi sedang memasak, Marlina diperkosa oleh Frans, tetapi seperti yang dilakukan Marlina pada Markus, Novi dengan terampil memenggal kepala Frans dan menariknya menjauh dari tubuhnya. Film diakhiri dengan klimaks perjuangan ibu baru yang digambarkan dalam kelahiran Novi dengan bantuan Marlina.

Molly Surya lahir pada 10 September 1980 di Jakarta, adalah seorang sutradara dan penulis skenario. Wanita ini pertama kali belajar sastra dan komunikasi di universitas Australia. Namun, Molly lebih tertarik dengan dunia perfilman dan membuat namanya terkenal di berbagai festival film dunia. Wanita itu memperoleh gelar masternya di bidang film pada tahun 2005.

Sebelum menjadi sutradara Mouly sempat menjadi asisten sutradara untuk mencari pengalaman di lapangan. Sebagai seorang sutradara Mouly sudah menorehkan prestasi yakni meraih tiga penghargaan dari film “fiksi” yang rilis pada 19 Juni 2008. Film ini berhasil meraih penghargaan Film Terbaik, Sutradara Film Terbaik, dan Penulis Skenario Terbaik di ajang Festival Film Indonesia (FFI) 2008 yang diselenggarakan pada 12 Desember 2008.

Pada tahun 2018 film garapan Mouly yang berjudul “Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak” terpilih sebagai film yang mewakili Indonesia pada perhelatan Academy Awards 2019 dan akan bersaing dengan deretan film lainnya untuk

menyabet penghargaan kategori Best Foreign Language. Adapun beberapa film yang telah digarap oleh Mouly Surya adalah sebagai berikut:

Filmografi

2008 – Fiksi

2010 – Ericka

2013 - *What They Talk About When They Talk About Love*

2017 – Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak

Penulis Skenario

2008 – Fiksi

2009 – Kambing Jantan

2013 – *What They Talk About When They Talk About Love*

2017 – Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak



BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Persepsi masyarakat terhadap superioritas perempuan pada film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak

Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak berdurasi 93 menit. Dikatakan ‘Empat Babak’ karena periode jalannya cerita dalam film tersebut dibagi ke dalam empat fase. Fase pertama adalah perampokan, fase kedua adalah perjalanan Marlina, fase ketiga adalah pengakuan, dan fase keempat adalah kelahiran. Film tersebut dibintangi oleh Marsha Timoty sebagai sosok Marlina.

1. Visi Hidup

Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak adalah film bertema feminis yang disutradarai oleh Muly Surya. Film ini bercerita mengenai seorang wanita bernama Malina yang tinggal di sebuah rumah di Sumba di Nusa Tenggara Timur. Pada babak pertama, Marlina ialah seorang janda muda yang diserang dan dicuri ternaknya. Sekumpulan tujuh perampok yang dipimpin Marcus mengancam nyawa, harta, dan kehormatan Marlina di depan suami ibunya yang duduk di sudut ruangan.

. Alur penelitian dibuka dengan pertanyaan pertama, ‘Apa posisi anda di Lembaga Swadaya Masyarakat pada Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW) Pekanbaru ini?’ berdasarkan jawaban diketahui bahwa kedelapan informan memiliki posisi berbeda di PPSW antara lain adalah sebagai direktur PPSW wilayah Sumatera, ketua bidang sosial ekonomi di PPSW ini, anggota biasa, anggota PPSW yang membidangi kesehatan reproduksi wanita, anggota bidang sosial dan ekonomi di PPSW ini, bidang ekonomi sosial, bagian kredit, dan bagian pelatihan pemberdayaan perempuan.

Penelitian dilakukan dengan 8 informan yang telah menyaksikan Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak. Pertanyaan yang berhubungan dengan superioritas diajukan, dan beberapa jawaban menjelaskan bahwa superioritas adalah kelebihan seseorang. Seperti jawaban yang diperoleh yang menyatakan bahwa superioritas adalah kekuatan atau kelebihan. Jadi kalau ada frasa superior berarti sesuatu yang memiliki kekuatan lebih dari yang biasa. Atau jawaban informan 2 yang menjelaskan bahwa superioritas itu kemampuan lebih yang orang lain tidak memilikinya. Kalau

banyak yang memiliki kemampuan yang lebih itu, namanya bukan superioritas. Jadi superior itu dimiliki oleh orang tertentu saja.

Berkaitan dengan persepsi atau pandangan tentang tokoh Marlina pada film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak diperoleh keterangan bahwa Marlina adalah wanita yang kuat, tabah, penuh perhitungan, sangat pemberani atau bukan wanita penakut. Sepertinya berbeda dari wanita kebanyakan. Di film Marlina itu, tokoh Marlina menjadi tokoh sentral. Kalau dilihat memang tokohnya tidak banyak, jadi Cuma Marlina sama Novi aja. Jadi, Marlina sebagai seorang wanita yang pemberani. Mirip kayak film 'residence evil' ada tokoh wanita di sana, jadi si wanita itu yang menjadi tokoh sentral. Kuat, berani, cepat, percaya diri dan ulet.

Hampir sama dengan keterangan informan 5 yang menjelaskan sebagai berikut:

Pada awal menonton film saya kurang begitu inten melihatnya. Tapi dalam hati ini kan perempuan, tokohnya memerankan perempuan seperti di PPSW. Jadi bagus juga. Jadi lama-lama makin seru pula filmnya. Ada gambaran yang menunjukkan adegan sadis, ada adegan menyentuh. Kalau menurut saya film Marlina bagus. Tokohnya tepat memerankan Marlina.

Kemudian dimanakah letak superioritas Marlina dibandingkan dengan wanita lain pada umumnya. Menurut informan diketahui bahwa dari segi keberaniannya. Selain berani dia juga bisa maupun dapat melakukan yang tidak bisa dilakukan oleh wanita lain. Contohnya kalau Marlina pada saat diancam dia terlihat tenang, tapi lihatlah kebanyakan wanita pada saat terancam dia akan menjerit dan pasrah jika tidak berdaya lagi. Informan lain menyatakan letak superioritas Marlina dari segi fisik dan psikisnya berbeda dari wanita lain pada umumnya. Fisiknya terlihat lebih kuat karena bekerja secara fisik, sedangkan psikis atau emosionalnya lebih kuat, seperti keberanian dirinya. Di film itu Marlina jadi tokoh sentral yang terus memerankan permasalahan wanita yang terdapat di Sumba. Saya memang tidak tahu kalau Sumba memiliki budaya yang seperti itu. Perempuan masih kurang dihargai. Kan ada di berita-berita televisi khususnya masalah TKI, ada beberapa yang dari daerah sana yang memiliki nasib yang berat kan. Jadi kalau di film ini Marlina menjadi tokoh yang superior. Punya banyak kelebihan dibandingkan wanita lain, baik di daerah Sumba maupun di luar Sumba. Bahkan di dunia, Marlina terlihat mewakili gambaran betapa hebatnya wanita Indonesia.

Film Marlina memang menceritakan tentang kehidupan seorang wanita daerah Sumba yang hidup menjanda dengan segala keterbatasan daerahnya. Bagaimana persepsi atau pandangan tentang status Marlina sebagai janda? (status janda menjadikan seseorang dianggap lemah, sehingga terjadi perampokan dan pelecehan) Berdasarkan jawaban yang diperoleh diketahui bahwa informan penelitian sangat sedih setelah melihat filmnya dan tahu kalau Marlina itu menjadi janda. Tentu sebagai wanita bisa dirasakan, hidup sendiri, kan tau sendiri wanita itu lemah. Sudahlah lemah, dirampok pula, diperkosa itu yang paling ditakutkan. Sebagian informan menjelaskan bahwa sebagai seorang wanita, apalagi yang telah menikah, saya memandang Marlina sebagai seorang wanita yang rumah tangganya mengalami perpecahan. Tidak semua perpecahan itu buruk, ada juga status janda dikarenakan permasalahan kematian, atau musibah. Pandangan saya terhadap Marlina positif. Status janda bukanlah status yang diinginkannya, ia berusaha untuk membangun rumah tangga yang lengkap sebagai sepasang suami istri yang hidup mandiri, tapi karena satu dan lain hal mengharuskannya sebagai wanita yang menyandang status janda. Berbeda pula dengan informan 5 yang menyatakan bahwa kalau status janda itu sama saja. Kalau zaman Siti Nurbaya memang status sangat mempengaruhi pandangan masyarakat. Tapi zaman sekarang status janda bukan status yang negatif. Masyarakat sudah banyak belajar, bahwa status tersebut sebenarnya tidak diinginkan, tetapi ada karena faktor-faktor yang menjadikan seorang wanita harus mengalami nasib seperti itu. Memang berat, tapi itu tidak buruk. Tapi walaupun begitu, ada juga status janda yang kurang diterima, mungkin karena permasalahan pribadi karena kesalahan si wanita, bisa saja dianggap negatif. Tapi bagi saya itu tidak masalah. Karena manusia tempatnya salah, tidaklah dilarang jika nanti kita memperbaiki masalah.

Apakah membunuh perampok termasuk superior? Jawaban yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Membunuh perampok adalah bentuk dari superioritas. Jangankan wanita, laki-laki saja belum tentu berani melawan perampok, apalagi jumlahnya lebih banyak perampok.

Kalau dilihat dari pengertian superior, sepertinya membunuh yang dilakukan oleh perempuan yang hendak dilecehkan adalah superior. Membunuh karena benar itu boleh saja, bukan berarti membunuh perampok itu superior. Tapi dalam film Marlina,

sepertinya membunuh perampok adalah superioritas. Karena tidak semua wanita bisa melakukan apa yang dilakukan Marlina. Memang membunuh adalah perbuatan yang sangat dilarang. Apapun alasannya, kecuali membunuh dengan alasan yang benar. Dalam al Qur'an juga diperbolehkan membunuh tetapi dengan benar. Artinya membunuh karena alasan yang benar. Menurut saya termasuk superioritas jika seorang wanita bisa membunuh karena kondisi yang sangat membahayakan dirinya, selain itu dirinya juga berada di posisi yang benar atau dengan alasan untuk membela dirinya, jika tidak maka dirinya yang akan celaka.

Dimana letak visi pendidikan yang dapat dipetik dari tokoh Marlina dalam film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak?

Visi pendidikan menurut saya meliputi tiga aspek, seperti yang diungkap oleh Ki Hajar Dewantara, seperti Tut Wuri Handayani itu. Jadi cara Marlina memberikan teladan kepada kita semua untuk tidak tunduk selama itu benar dan kita teraniaya walaupun cara yang dilakukan sangat berbahaya dan terkesan sangat tidak etis, tapi kondisi yang darurat seperti menjadi poin pendidikan tersendiri.

visi dari segi pendidikan terletak pada pesan moral yang ditunjukkan. Bahwa wanita tidak boleh hanya berpangku tangan, wanita bukan hanya sebagai pihak yang melayani tetapi juga memiliki hak untuk dihormati, wanita harus saling membantu sesama wanita, wanita juga harus bisa melakukan pekerjaannya sendiri dan juga pekerjaan suami. Selain menceritakan keadaan atau kondisi di Sumba, film ini menurut saya berusaha untuk mengajarkan kepada masyarakat terutama kaum perempuan, untuk lebih cerdas dalam mengelola kehidupan mereka. Kalau pembunuhan itu bukan suatu pendidikan yang baik. Itu adalah cerita yang akan mengangkat rating film. Sedangkan gambaran pendidikan itu terlihat dari mulai awal pemutaran film sampai film selesai kebanyakan berisi materi pembelajaran. Sopan santun, baik terhadap tetangga, dan lain-lain. Sebagai tokoh wanita, visi pendidikan dalam film tersebut ditunjukkan dengan banyak adegan. Contohnya pada saat Marlina berkomunikasi dengan orang lain, pada saat menerima tamu, pada saat menghormati orang lain, pada saat menolong Novi, dan lain sebagainya.

Bagaimana nilai budaya yang terkandung dari tokoh Marlina dalam film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak?

Kalau budaya seperti yang kita telah baca ya. Budaya patrialkhal. Atau budaya wanita harus selalu di bawah. Mungkin itu, nilai budayanya, memandang wanita Sumba sebagai pihak yang dikalahkan.

Berdasarkan telaah, diketahui bahwa menurut informan, nilai budaya terlihat dari kebudayaan masyarakat tempatan, ada pakaian adat yang kerap kali dipakai sehari-hari. Kebiasaan menggunakan pakaian mencirikan budaya Sumba. Juga pada pakaian yang digunakan oleh pemain film yang menggambarkan budaya daerah, tata cara berbicara, budaya kekerabatan, dan lain sebagainya. Aksesoris yang dipakai tokohnya. Ada penggunaan pakaian, penggunaan senjata tajam. Pola interaksi dan komunikasi di Sumba, semua itu menjelaskan tentang budaya yang ditonjolkan di film tersebut. Di Indonesia pada umumnya. Perempuan di Indonesia sebagian masih dianggap makhluk yang tidak memiliki derajat dan menjadi permainan, tetapi di bagian Indonesia yang lain, terutama di daerah perkotaan, wanita memiliki derajat. Ada yang menjadi pemimpin, dan lain-lain. Jadi budaya di daerah tempat Marlina bermain film mungkin daerah yang menjadikan wanita kurang dianggap oleh kaum laki-laki.

Jadi bagaimana seharusnya visi hidup seorang wanita dikaitkan dengan makna superioritas dibandingkan dengan kelemahan yang kebanyakan ada pada diri wanita?

Menurut saya wanita harus menjadi super pada hal-hal yang berkenaan dengan potensinya. Artinya, wanita harus memiliki fokus atau visi untuk menjadi seperti bakatnya. Jadi apa yang lemah akan ditutupi dengan kelebihan yang dimilikinya.

Film Marlina sudah mengajarkan visi kehidupan wanita di daerah yang sulit dijangkau oleh hukum, justru hukum rimba yang berkuasa. Hal tersebut sangat tidak adil, maka untuk menjadi sejajar, kaum wanita pada umumnya yang tidak seperti Marlina, mereka harus memiliki organisasi yang mampu menjadi tameng jika suatu ketika permasalahan sosial muncul seperti yang dialami oleh Marlina. Mungkin berkaitan dengan visi hidup seorang wanita terletak pada kodrat yang disandangnya, seperti melahirkan, menyusui, mengatur rumah tangga, bertanggung jawab terhadap pendidikan anak, dan lain-lain. Melahirkan dan menyusui atau yang lain memang terlihat kelemahan, tapi itu suatu kodrat yang menjadi nilai-nilai superior wanita.

Tidak ada yang bisa menggantikan selain wanita. Seharusnya wanita mendapat tempat yang terbaik. Dalam agama kita wanita adalah makhluk yang sejajar. Walaupun dia memiliki bagian-bagian peran yang berbeda, seperti mengelola rumah tangga, sedangkan laki-laki mengelola usaha untuk memenuhi kebutuhan. Jadi ada perbedaan peran yang sebenarnya sejajar.

Di daerah Sumba, kondisi alam yang gersang dan tanah yang kurang subur merupakan kondisi umum. Apakah superioritas dipengaruhi karena kondisi alam di Sumba?

Superioritas menurut saya tidak dipengaruhi oleh alam saja, tetapi juga kondisi fisik, pendidikan, lingkungan, emosi, dan lain sebagainya. Ada juga karena faktor kebiasaan. Wanita yang terbiasa mengerjakan pekerjaan laki-laki, bisa saja disebut superior karena wanita kebanyakan tidak seperti itu.

Kondisi alam atau *nature* tidak sepenuhnya signifikan mempengaruhi perilaku Marlina, tetapi menurut saya, sifat atau pendidikan keluarga atau tempaan dari keluarga, juga karena didikan keluarga, menurut saya itu yang membuat Marlina menjadi wanita yang super. Kalau dilihat dari alam, tentu daerah lain juga memiliki bentang alam yang mirip dengan di Sumba, seperti di daerah Sumatera Barat, dimana disana juga wanita menjadi aktor ekonomi utama bagi keluarga. Selain itu jawaban informan lainnya menjelaskan bahwa kondisi alam juga turut serta mempengaruhi sikap hidup manusianya. Kondisi alam yang keras, seperti di Sumba yang gersang, seperti juga di daerah Arab yang gurun, atau seperti di daerah kutub yang dingin, akan mempengaruhi perilaku orang yang tinggal di daerah tersebut. Apakah perilaku tersebut dianggap halus atau kasar, kuat atau lemah, dan lain sebagainya seperti orang lain juga yang menilai. Perilaku kadang dipengaruhi oleh sifat dalam diri seseorang. Tidak semua orang yang berada di daerah dengan kondisi alam yang ekstrem dia menjadi kuat semua, tentu tidak. Atau masyarakat yang tinggal di daerah pinggir lain, tidak semua berprofesi sebagai nelayan bukan. Jadi sifat atau pembawaan dan sesuatu yang dipelajari mungkin itu lebih dominan mempengaruhi superioritas seseorang bukan karena alam dimana ia tinggal.

2. Keyakinan Hati

Fase yang juga diulas adalah pada perjalanan Marlina menuju kantor polisi. Marlina membawa barang bukti kepala Markus itu dengan maksud melapor ke polisi mengenai pembunuhan yang dilakukannya. Salah satu tujuan Marlina adalah mencari keadilan, tapi kenyataan berbalik dengan harapan.

Konsep superioritas seperti apa yang terlihat dalam adegan ini menurut anda?

Adegan ke kantor polisi ya.. kalau dilihat, Marlina menempuh perjalanan seorang diri tanpa ditemani, sedangkan ia perempuan, tidak ada bekal mencukupi, itu termasuk superior. Apalagi sampai di kantor polisi, respon yang diterima kurang menyenangkan.

Di daerah Sumba mungkin agak sulit mencari keadilan, jadi Marlina berusaha untuk mencari keadilan walaupun harus menempuh perjalanan yang cukup jauh. Sekilas bukan semacam superioritas, tapi kemampuan melakukan perjalanan jauh dari desa terpencil menuju kantor kepolisian di kecamatan dengan menenteng kepala Markus, sepertinya tidak sembarang orang bisa melakukannya. Dan ini menurut saya juga bentuk superioritas atau sisi keunggulan dalam diri Marlina.

Superioritas adalah kelebihan yang dimiliki yang lebih unggul dibanding orang lain. Ada adegan-adegan yang termasuk ke dalam konteks superioritas, tapi ada juga yang tidak. Seperti adegan Marlina di kantor polisi, kalau di daerah Sumba dan pedesaan ini termasuk superioritas, tapi kalau kita di kota, tentu ini hal yang biasa saja.

Coba kita bayangkan jika kita memiliki permasalahan yang menjadi ranah hukum, tapi hasilnya sangat mengecewakan. Tapi mungkin itu memang gambaran di daerah timur Indonesia. Penegakan hukum menjadi tumpul. Kurangnya pengayoman di daerah yang miskin, beda halnya dengan daerah perkotaan, selain dekat dengan kantor pelayanan polisi, juga jumlahnya banyak, responnya juga cepat.

Berdasarkan keterangan di atas, diketahui pesimisme para informan berkaitan dengan tindakan penegak hukum. Menurut para informan, untuk mencari keadilan ternyata bukan suatu perkara yang mudah walaupun sudah ada penegak hukumnya. Kemudian dalam adegan di mana Marlina memegang kepala Markus dan pengemudi melarangnya untuk naik truk, Marlina digambarkan sebagai wanita pemberani. Padahal, ia selalu hidup dalam lingkungan di mana perempuan selalu rendah statusnya sebagai manusia.

Kurangnya pengayoman di daerah yang miskin, berbeda halnya dengan daerah perkotaan, selain dekat dengan kantor pelayanan polisi, juga jumlah kantor polisi banyak, responnya juga lebih cepat hal tersebut berbanding terbalik dengan daerah pedalaman Sumba. Seharusnya, ketika ada kasus hukum kita bisa melihat prosesnya secara matematis. Apa yang dia lakukan, bagaimana prosesnya, apa proses pembuktiannya, dan apa keputusannya? Jika ini dilakukan, proses penyelesaian di pengadilan pasti akan berhasil.

Dalam film, diceritakan pula perilaku polisi yang sangat menjengkelkan, Di ruang kantor polisi, Marlina ditangani oleh petugas polisi. Marina menceritakan kronologinya. Pengaduan Marlina tampaknya tidak ditanggapi serius oleh polisi. Ketika Marina berbicara tentang pemerkosaan yang dideritanya, polisi mengatakan bahwa dia harus melakukan otopsi terlebih dahulu untuk mengungkap masalah pemerkosaan.

Marlina heran penegakan hukum terkendala oleh berbagai faktor, mulai dari mereka yang mengabaikan pelaporan hingga kurangnya alat dan dana untuk menjalankan prosedur standarnya sendiri. Polisi sepertinya tidak menganggap serius laporan Marlina. Polisi mencari kesalahan Marlina seolah-olah mereka tidak peduli dengan laporannya. Pernyataan ke polisi tidak bisa serta merta menyelesaikan masalah. Proses di TKP bisa memakan waktu hingga 3 hari, apalagi jarak dari kantor polisi ke TKP sangat jauh. Jika Marlina ingin cepat, dia juga harus punya uang untuk menyewa dokter untuk melakukan otopsi sehingga dia bisa memastikan jenis kelaminnya sebagai bukti kuat dari apa yang terjadi di rumah.

Seperti diketahui, hubungan hukum dewasa ini, baik politik maupun uang, tumpul ketika berhadapan dengan orang-orang yang berkuasa. Hal ini terjadi karena proses hukum tidak otomatis dan tidak mungkin mengukur bagaimana prosedur penuntutan bekerja. Mungkin kita bisa melihat prosesnya secara matematis. Apa yang dia lakukan, bagaimana prosesnya, apa proses pembuktiannya, dan apa keputusannya? Jika ini dilakukan, proses penyelesaian di pengadilan pasti akan berhasil. Misalnya, dalam kasus pencurian, tuduhannya adalah pencurian, tetapi anomali yang ditemui dapat bervariasi tergantung pada status sosial. Jika kasus ini nantinya berlaku untuk orang-orang dengan status sosial rendah, proses penuntutan selama penahanan akan cepat dan mudah. Sebaliknya, jika itu terjadi pada orang-orang dengan status sosial tinggi, yaitu mereka yang berkuasa atas masalah keuangan dan politik. Orang kerap

kali tidak percaya dengan proses pengadilan, nanti orang akan melihatnya melihatnya secara adil ketika melihat proses penuntutannya.

Film Marlina mengingatkan kembali terhadap permasalahan hukum yang lemah untuk melindungi masyarakat. Kadang hukum datang terlambat setelah kejadian terjadi sehingga pencegahan terhadap tindak kejahatan menjadi lemah. Film Marlina merupakan cerminan pelayanan hukum di daerah Sumba di wilayah yang masih terisolir. Pada dasarnya tugas pihak kepolisian menerima pengaduan tanpa harus dibarengi dengan prosedur yang rumit yang terkesan tidak mau bekerja jika tidak ada uangnya. Setelah proses pengaduan berlangsung, kepolisian bisa melakukan interogasi dan keterangan dari Marlina, menerima dan menghargai pengaduan serta melakukan tindakan seperti yang diharapkan oleh Marlina. Film ini juga menjelaskan kondisi hukum di Indonesia yang sebagian besar tidak dialami oleh masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan, sehingga hukum pun tidak dapat menjangkau rasa keadilan di daerah pedalaman dan daerah terisolir, khususnya Marlina.

Bagaimana menurut anda keyakinan akan kemampuan diri dan potensi diri Marlina?

Menurut saya keyakinan dan kemampuan yang besar. Disamping itu juga didukung dengan potensi diri. Ia berpotensi untuk menjadi seorang wanita yang lebih kuat dan berani.

Keyakinan dan kemampuan diri serta potensi Marlina sangat luar biasa. Seorang wanita yang digambarkan sebagai sosok yang memiliki niat yang baik, keteguhan hati, semangat yang kuat, dan keberanian yang berada di jalur yang benar. Perbandingannya mungkin satu wanita berbanding seribu wanita. Jadi keyakinan, kemampuan dan potensi diri yang hebat dimiliki oleh sosok wanita dalam diri Marlina. Memang Marlina memiliki kemampuan dan potensi diri yang hebat dibandingkan wanita lain

Menurut anda apa yang melatarbelakangi keyakinan hati Marlina?

Menurut saya keyakinan bahwa apa yang dilakukan oleh Marlina adalah benar. Jadi yakin karena benar.

Keyakinan Marlina dilatarbelakangi oleh kondisi yang menimpanya. Ia diganggu dan bahkan hendak dibunuh. Kita bisa membayangkan hal tersebut terjadi pada diri kita. Kita sendirian dan harus menghadapi lima orang perampok. Keadaan

dirinya, ketiadaan suami, harta benda, dan lain-lain. Karena ketiadaan maka tidak ada gunanya mempertahankan atau menyerah begitu saja. Mungkin hal ini yang menjadi faktor keyakinan hati Marlina. peluang atau kesempatan yang tidak diduga oleh perampok sebelumnya. Seperti kesempatan memasak dengan berbagai bumbu yang tidak diketahui perampok bahwa ia memasukkan racun. Peluang yang besar dan didukung dengan kondisi fisik Marlina yang kuat.

Menurut anda dari segi apa saja superior itu tumbuh dan ada?

Menurut saya dari segi kebiasaan. Dengan kebiasaan yang ditempa, maka superioritas akan muncul. Seperti anak yang terbiasa bekerja keras, menebas rumput di kebun orangtuanya, dibandingkan dengan anak yang sehari-hari hanya bermain-main saja, tentu saja berbeda. Anak yang terbiasa menebas akan terlihat lebih superior, lebih kuat dan lebih berani.

Terdapat banyak faktor timbulnya superioritas. Tergantung pada situasi dan kondisi tertentu. Seperti seorang presiden wanita, dia memiliki sisi superior sebagai pemimpin, seorang pencari barang rongsokan yang harus mencari barang rongsokan dan mengajak anak-anaknya, bayangkan jika dia adalah single parent, dia harus mengurus anak, mencari sumber ekonomi, menyekolahkan anak, dan lain sebagainya. Berarti superior akan tumbuh seiring situasi kondisi maupun posisi seseorang. Dari segi pendidikan, dari segi sosial dan budaya, dari segi ekonomi, dari segi alam tempat tinggalnya, dari segi keimanan juga mungkin, dari segi self juga. Banyak juga faktornya. Kita tahu superior ada yang sudah ada dalam diri tapi ada juga yang harus diciptakan sendiri. Dan faktor-faktor tersebut seperti halnya peran sangat besar. Kalau di film Marlina seperti halnya dari segi kemampuan Marlina sendiri. Apapun keadaan alam yang mendukung superioritas, tetapi kalau individu tidak mampu mengelola kemampuan dirinya, mungkin sama saja tidak akan lahir superioritas.

3. Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri ialah bagian dari aspek superior. Dimana letak rasa percaya diri Marlina dalam film tersebut? Superior jika disandingkan dengan percaya diri seperti halnya sangat erat hubungannya. Kita memiliki kekuatan, tetapi jika tidak yakin dengan kekuatan itu bisa kita kelola, mungkin tidak akan muncul superior itu. Seperti Marlina, dia sangat percaya diri dengan apa yang dilakukannya, walaupun kadang tidak sesuai harapan, seperti saat mencari keadilan di kantor polisi.

Selama melihat film tersebut, sepertinya film tersebut berisi rasa percaya diri yang ada dalam diri Marlina. Terlepas rasa percaya diri yang Nampak dalam perbuatan Marlina atau yang tidak tampak, seperti saat berpikir, tentu tidak tampak padahal ia sedang percaya diri. Rasa percaya diri yang bisa diperhatikan dalam film adalah gerakan yang tanpa ragu dilakukan oleh Marlina, seperti saat memasak dan meracuni perampok, perjalanan, menenteng kepala Markus, dan lain-lain. Di situ terlihat benar letak rasa percaya diri Marlina.

Kemudian pertanyaan yang diajukan adalah “Saat kedatangan perampok merampas apa yang dimiliki Marlina, terutama memperkosanya, namun Marlina tetap sabar dan melakukan perlawanan, bagaimana pendapat anda?”

Luar biasa. Itu menjadi inspirasi bagi saya dan bagi kaum wanita kayaknya... Kesabaran dan perlawanan. Artinya, tidak hanya emosional saja, tapi berpikir secara jernih dan bertindak secara terukur sehingga para perampok tidak bisa menebak tujuan dari Marlina untuk membalikkan keadaan yang terjadi saat itu. Walaupun secara fisik dan psikis telah dianggap kalah karena diperkosa dan menimbulkan tekanan, jika dialami oleh wanita biasanya akan langsung menyerah dan tenggelam dalam kesedihan yang berlarut-larut. Tapi Marlina memberikan pelajaran kepada kita semua agar menjadikan kekalahan menjadi kemenangan. Melakukan tindakan perlawanan walaupun secara fisik, tenaga dan jumlah sangat tidak sebanding.

Menurut informan Marlina adalah sosok wanita yang sederhana, jauh dari kesan hidup mewah, tapi tidak cengeng, kuat, tegar, cerdas, cekatan, mampu mengambil keputusan yang tepat, cenderung menggunakan pikiran yang positif untuk bertindak dengan benar untuk melindungi dirinya. Kesan yang bisa ditangkap dari film Marlina adalah kebiasaan wanita untuk melayani laki-laki, dalam arti seperti menyediakan makanan dan minuman untuk tamu. Walaupun pada dasarnya tamunya adalah perampok. Disitu letak kebiasaan wanita Indonesia pada umumnya. Marlina yang seorang diri ketika didatangi oleh perampok berusaha tenang dan tegar dalam membawa dirinya menghadapi orang yang akan mencelakainya.

Didatangi perampok kan tidak main-main. Yang jadi taruhan kan jiwa dan raga. Sudahlah hartanya diambil, jiwanya juga terancam kematian. Apalagi tinggal sendirian. Kalau saya mungkin sudah tidak bisa berkutik, paling juga teriak-teriak. Kalau Marlina mungkin dia wanita yang bisa melawan laki-laki

tapi kalau saya mungkin sudah pinsan duluan ditodong golok. Saya setuju sekali Marlina melakukan perlawanan.

Tidak hanya emosional saja, tapi berpikir secara jernih dan bertindak secara terukur sehingga para perampok tidak bisa menebak tujuan dari Marlina untuk membalikkan keadaan yang terjadi saat itu. Walaupun secara fisik dan psikis telah dianggap kalah karena diperkosa dan menimbulkan tekanan, jika dialami oleh wanita biasanya akan langsung menyerah dan tenggelam dalam kesedihan yang berlarut-larut.

Superioritas wanita mencoba dihadirkan dalam cerita film Marlina Si Pembunuh tersebut. Pada babak pertama khususnya ketika Marlina mendapat perlakuan yang tidak menghormati harkat dirinya, sosok Marlina memperlihatkan kesabarannya. Sebagaimana diketahui, wanita secara psikologis adalah individu yang memiliki tingkat emosional yang tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Wanita cenderung berpikir berkelok-kelok untuk menyelesaikan suatu permasalahan dibandingkan dengan laki-laki. Tapi dalam film ini dijelaskan juga bahwa sebagian wanita bisa mengambil keputusan yang tepat di tengah tekanan dan emosi yang tidak stabil.

Bagaimana tanggapan anda tentang Marlina yang melakukan perlawanan dan berhasil membunuh keempat perampok?

Hebat...! Itu kata-kata saya secara spontan saat melihat film Marlina. Coba kita bayangkan, seorang wanita yang tidak seberapa besar badannya, cenderung kurus dan lemah, bisa membunuh orang jahat. Gimana..? hebat bukan? Luar biasa..empat lagi yang dibunuh. Bukan satu.

Saya sangat terkesan dengan akhir dari babak pertama ini. Marlina benar-benar melakukan perlawanan walaupun jika dibelum tahun akhir cerita film ini, kita akan menduga bahwa Marlina bisa saja kalah pada detik-detik akhir, ternyata Marlina tetap mendominasi keadaan.

Tahap perlawanan Marlina menjadi babak pembuka dalam film tersebut menjadi film yang begitu mendebarkan. Kebanyakan penonton akan berpikir dan menduga bahwa Marlina bisa saja kalah dan tambah mendapatkan perlakuan buruk dari para perampok. Membicarakan masalah wanita baik di ranah masyarakat maupun media sampai saat ini masih menjadikan wanita sebagai subjek dan objek yang terkalahkan. Cerita Marlina memang diangkat dari cerita nyata, sehingga persepsi para penonton akan dengan sendirinya dirubah oleh alur cerita tersebut.

Pada saat perampok mendatangi rumahnya, dan membuat kerusakan untuk mencelakai dirinya, Marlina terlihat menjadi seorang wanita yang tidak cepat merasa cemas. Sebaliknya ia terlihat telah terbiasa dengan lingkungannya, seperti bekerja keras, memegang parang atau pedang dengan sangat biasa. Hal tersebut menjadikan Marlina leluasa dalam mengontrol arah pedangnya. Daerah tempat tinggal Marlina itu sendiri menjadi semacam lingkungan khususnya yang memudahkan Marlina untuk mengambil tindakan. Lingkungan rumahnya menjadi nilai plus bagi Marlina untuk menyusun strategi yang akan digunakannya untuk menyelamatkan dirinya, seperti letak sisi meja, letak pisau atau pedang dimana, letak makanan dimana, dan lain sebagainya yang menjadikan Marlina menganggap bahwa rumahnya adalah daerahnya untuk mempertahankan diri.

Kelihaian Marlina menjadi catatan paling penting dalam film ini. Lengan yang terbiasa mengayunkan pedang saat bekerja menebas atau memotong kayu, digunakan untuk melakukan perlawanan, sehingga dapat menjadikan Marlina berhasil membalikkan keadaan. Kesewenang-wenangnya kaum laki-laki dan sifat lemah wanita menjadikan kaum wanita tidak memiliki tempat maupun posisi tawar baik sosial, politik, maupun psikologi yang lebih besar dibandingkan laki-laki. Dalam cerita babak pertama Marlina Si Pembunuh mencoba menjelaskan ternyata ada dari sekian banyak stereotip yang muncul untuk dijadikan bahan renungan oleh para penikmat film.

Sajian diakhir perlawanan Marlina dalam menghadapi para perampok diakhiri dengan tontonan yang sangat mengerikan, memenggal kepala. Seperti cerita nyata, keberanian seseorang memenggal kepala musuhnya biasanya dilandasi dengan kebencian yang luar biasa. Berdasarkan wawancara, keberanian Marlina memenggal kepala ketua perampok mendapat apresiasi dari para informan penelitian.

Bagaimana pendapat anda dengan keberadaan hantu perampok yang telah dibunuh mengikuti dalam perjalanan?

Saya juga kurang bisa membayangkan itu. Kalau siang ini saya mungkin tidak takut, tapi kalau lihat film Marlina yang ada hantunya di malam hari dan sendirian di kamar, sepertinya saya tidak berani.

Apakah keberanian menghadapi hantu termasuk superior?

Bagi sebagian wanita itu memang superior. Tapi bagi yang percaya dengan Tuhan, itu adalah hal yang bisa saja terjadi.

Selain bercerita tentang pembunuhan, ternyata film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak juga dibumbui dengan cerita horror. Sebagaimana kepercayaan masyarakat bahwa setelah kematian, bisa saja seseorang yang telah mati tersebut akan muncul menjadi sosok hantu yang bertujuan untuk menakut-nakuti. Kehadiran sosok hantu dalam film tersebut menambah daya tarik, selain itu situasi film yang hanya memerankan sedikit aktor. Kemungkinan si sutradara juga sengaja menampilkan sisi horor karena masyarakat Indonesia sangat menyenangi dengan tontonan yang berbau horor dan menakutkan.

Bagaimana superioritas (keunggulan atau keberanian) Marlina pada saat menolong Novi melahirkan?

Saya salut. Sebagai wanita yang mengalami nasib yang sama, bekerjasama dalam usaha persalinan temannya. Marlina benar-benar memberikan perhatian yang maksimal untuk membantu temannya untuk melahirkan tanpa bantuan bidan atau dokter, bahkan orang lain seperti orang tua maupun saudara. Itu hal yang luar biasa. Pada saat kesedihan belum selesai, Novi yang hendak melahirkan dan kemudian ditolong oleh Marlina.

Mungkin superioritas yang sebenarnya ada pada wanita adalah seperti itu, bukan membunuh. Dengan kemampuan menolong orang melahirkan tanpa memiliki keterampilan sebagai bidan, menurut saya sudah dianggap superior.

Keunggulannya bisa dilihat dari kemauan menolong Novi. Kesanggupan Marlina untuk menggantikan bidan, dan lain-lain. Karena menolong orang yang akan melahirkan bukan suatu hal yang mudah. Bagaimana jika salah mengambil tindakan? Bagaimana jika bayi tidak keluar? Hal ini termasuk superioritas yang luar biasa. Saya saat menonton filmnya sampai berkaca-kaca mata saya. Sudahlah susah hidupnya, suami pembunuh dan perampok, habis membunuh suami pula. Bayangkan, bagaimana perasaan Novi waktu itu, pasti sedih dengan kondisi anaknya nanti jika tahu cerita yang sebenarnya.

Objek laki-laki dalam film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak adalah hasil dari narasi perempuan patriarki yang terpinggirkan. Dalam film tersebut, perempuan tersebut adalah Marlina dan Novi. Mereka menceritakan bagaimana masing-masing dari mereka menerima tindakan sewenang-wenang dari para pria. Marlina yang ternaknya dirampok oleh sekelompok pencuri dan diperkosa oleh

Markus dan Novi yang mengalami kekerasan fisik dari suaminya dan Frans. Pada saat Marlina pulang dan di rumahnya ternyata Novi telah disandera Frans (suami Novi), kemudian Marlina menyerahkan kepala Markus kepada Frans demi Novi.

Jika diperhatikan pada adegan cerita tersebut, sesuai dengan tanggapan informan, bahwa pada dasarnya sudah tidak ada manfaatnya lagi meminta kepala Markus. Mungkin Frans merupakan saudara Markus sehingga merasa berhutang budi untuk memperlakukan jasad Markus dengan baik, walaupun pada dasarnya membalas dendam terhadap Marlina mungkin hal yang lebih realistis dilakukan oleh seorang penjahat dibandingkan hanya mendapatkan jasad yang sudah mulai membusuk. Selain itu, berdasarkan adegan film tersebut, perlakuan Frans mungkin sebagai strategi untuk bisa membunuh Marlina dengan taruhan Novi istrinya Frans. Bahkan sangat tidak wajar jika menjadikan istri sebagai taruhan hanya untuk membunuh Marlina maupun meminta kepala Markus.

Pada adegan-adegan terakhir dalam film Marlina, Frans ternyata terbunuh di tangan istrinya sendiri (Novi). Anti klimaks atau akhir dari puncak film Marlina sepertinya berada pada pembunuhan Frans yang juga sebagai komplotan perampok Markus. Dalam cuplikan film tersebut, peran Marlina untuk membunuh digantikan oleh Novi. Informan penelitian menyikapi dengan kecederungan menyetujui kematian Frans, peran Frans dalam keikutsertaannya melakukan perampokan terhadap Marlina berakhir dengan kematian tragis.

Di lain waktu, Frans berbicara tentang posisi Novi sebagai wanita lemah yang bisa digunakan untuk membalas dendam pada Marlina. Dia mengejek Novi dan memberi tahu Umu jika ia ialah orang yang dekat dengan Novi. Posisi Novi digambarkan sebagai wanita lemah oleh suaminya. Suaminya menuduh novi hamil disebabkan karena hubungannya dengan pria lain. Dia tidak ragu-ragu, dia memukuli Novi sampai dia jatuh, mendorong, dan kemudian pergi, meninggalkan tanggung jawabnya sebagai suami dan ayah bagi anak-anak mereka ketika lahir.

Pada babak kelahiran Novi, menurut informan tindakan yang Marlina lakukan benar-benar memberikan perhatian yang maksimal untuk membantu temannya untuk melahirkan tanpa bantuan bidan atau dokter, bahkan orang lain seperti orang tua maupun saudara.

Berdasarkan uraian, informan memberikan apresiasi terhadap perjuangan kedua sahabat tersebut. Kondisi yang sulit harus dilalui ketika membantu persalinan Novi,

tanpa bantuan bidan atau dokter, atau bahkan keluarga Novi. Kondisi yang serba sulit karena baru saja mengalami cobaan yang hampir saja merenggut nyawa berhasil dilalui oleh keduanya, bahkan kondisi yang kritis juga sedang dilaluinya yakni ketika melakukan persalinan. Babak terakhir dari adegan film ditutup dengan perjuangan Marlina membantu Novi untuk melahirkan.

4. Semangat dan Ambisi

Menurut anda pantaskah seorang wanita berperilaku seperti Marlina?

Menurut saya pantas. Dengan catatan pada saat tertentu atau pada saat situasi yang berat yang sangat membahayakan nyawa dan kehormatan.

Bagaimana menurut anda semangat dan ambisi dalam diri Marlina?

Semangatnya luar biasa. Ambisinya untuk membunuh perampok luar biasa besar. Tapi di tipe yang ingin bertanggung jawab, makanya dia melapor ke polisi.

Melihat semangat Marlina, ia merupakan sosok yang sangat optimis. Semangat untuk hidup sangat tinggi. Sedangkan ambisi yang dimilikinya kurang terlihat, ia terlihat berambisi membunuh menurut saya karena membela diri dan eksistensi dari semangat hidupnya untuk bertahan hidup. Marlina memiliki semangat dan ambisi yang kuat untuk hidup. Semangat dan ambisinya sepertinya tidak dimiliki oleh wanita pada umumnya. Mungkin karena selain kebiasaan menggunakan peralatan fisik seperti ‘parang panjang’ Marlina juga terbiasa hidup dengan kondisi mengolah alam yang berat. Jadi dengan kondisi tersebut, Marlina merasa percaya diri bisa melakukan sesuatu yang di luar kebiasaan.

Menurut anda apa yang melatarbelakangi semangat dan keberanian Marlina?

Seperti yang saya bilang tadi. Kondisi dan situasi pada saat itu. Saat itu situasi dan kondisinya memaksa Marlina untuk memutar otak, dan akhirnya merencanakan menghabisi perampok adalah semangat yang tepat.

Salah satu yang melatarbelakangi semangat dan keberanian adalah pendidikan. Seperti kita ketahui pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan dari lingkungannya. Pendidikan mengajarkan seseorang untuk bertindak dan berperilaku. Mungkin dari situ keberanian Marlina muncul. Bisa saja sebelum adegan seperti itu, permasalahan

yang lain juga ada, mungkin itu puncak dari pengalaman hidup seorang yang diangkat dalam film dan tokoh Marlina.

Bagaimana seharusnya seseorang yang dianggap lemah bisa menjadi superior?

Menurut saya seharusnya yang lemah bisa belajar terus dan membiasakan diri untuk menjadi lebih superior.

Seseorang yang dianggap lemah supaya bisa superior maka dia harus belajar kebiasaan-kebiasaan yang menjauhkan dirinya dari sifat lemah. Seperti kebiasaan untuk melawan yang lemah dalam dirinya mungkin. Sama saja. Kadang superior dibangun bukan karena seseorang lemah dari segi fisik, tapi lemah dari segi kemauan mungkin akan menghambat superioritasnya. Contohnya menjadi single parent juga menjadi tulang punggung, menyekolahkan anak, mencari nafkah dan mengurus anak pada wanita pemulung misalnya, sudah dianggap superior. Ia dari segi fisik mungkin lemah, tapi dari semangat hidup dia seorang yang superior.

Konsep superioritas apa yang seharusnya dimiliki dan dilakukan oleh seorang perempuan?

Kalau melihat film Marlina, menurut saya wanita harus bisa bela diri. Jadi dengan punya kemampuan bela diri atau pencak silat, wanita mungkin bisa melepaskan diri dari permasalahan yang bisa mencelakakan dirinya atau bisa melepaskan diri dari pelecehan.

Sesuai untuk perempuan adalah keunggulan dari segi yang menjiwai perempuan itu. Artinya dari segi kondrat sebagai wanita, selain itu, apapun tindakan yang menunjukkan superior bagi wanita yang tidak menyimpang dari aspek hukum dan normal menurut saya sah saja dimiliki wanita. konsep superioritas dari segi wanita modern. Menyelesaikan semua urusan dengan bersandar pada HAM dan hukum. Sepertinya konsep superioritas yang menjadi hak perempuan. Seperti sejajar dengan kaum laki-laki. Memiliki prinsip untuk melawan ketidakbenaran dan pelecehan.

B. Faktor yang mempengaruhi Persepsi Lembaga Swadaya Masyarakat pada Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW) Pekanbaru terhadap superioritas wanita pada film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak

Berdasarkan kajian teoritis, diketahui bahwa persepsi itu variatif dan subjektif tidak lepas dari nilai/latar belakang masing-masing persepsi. Berikut ini adalah analisis mengenai faktor yang mempengaruhi Persepsi Lembaga Swadaya Masyarakat pada Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW) Pekanbaru terhadap superioritas wanita pada film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak yang dikaji berdasarkan 1) Kebutuhan Psikologis, 2) Latar Belakang, 3) Pengalaman, 4) Kepribadian, dan 5) Penerimaan Diri.

1) Kebutuhan Psikologis

Pada dasarnya, persepsi yang telah dibahas pada uraian sebelumnya tidaklah mencerminkan Lembaga Swadaya Masyarakat pada Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW) Pekanbaru, tetapi persepsi yang dimaksud merupakan tanggapan dan anggapan pribadi anggota PPSW terhadap film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak.

Sebagaimana diketahui bahwa PPSW berkomitmen meningkatkan peran dan kesetaraan gender bagi perempuan. Berdasarkan hasil wawancara diketahui gambaran kebutuhan psikologis dari para informan. Berdasarkan jawaban yang diperoleh diketahui bahwa informan penelitian merasa sedih dengan kondisi seorang wanita menjalani kehidupan dengan tanpa suami. Status janda bukanlah status yang diinginkannya bahkan mendapatkan perlakuan yang menjadikannya sebagai manusia kelas dua. Para informan tidak menyetujui dengan kondisi wanita Sumba yang berada di kelas dua dalam kehidupan sosial. Informan menginginkan kaum wanita sejajar dengan laki-laki dalam menjalani kehidupannya.

Secara umum, informan memiliki kebutuhan psikologis sangat mempengaruhi penilaian atau tanggapan terhadap film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak. Kebutuhan Psikologis seseorang mempengaruhi persepsinya. Kadang-kadang, ada hal yang kurang disetujui, tetapi kondisi berkata lain. Misalnya terlihat Marlina yang hidup mandiri, tetapi tetap tidak terlihat sempurna karena ia menjadi janda dan hidup dalam kemiskinan.

2) Latar Belakang

Latar belakang mempengaruhi pilihan yang dirasakan. Orang-orang dari suatu latar belakang mencari orang-orang dari latar belakang yang sama. Mereka mengikuti dimensi tertentu yang menyerupai mereka. Dalam film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak, informan memiliki latar belakang yang sama dalam melihat Marlina. Seperti latar belakang pendidikan, pengetahuan terhadap hukum dan lain sebagainya. Kadang hukum datang terlambat setelah kejadian terjadi sehingga pencegahan terhadap tindak kejahatan menjadi lemah terutama bagi kaum perempuan. Selain itu, latar belakang dimensi kewanitaan, seperti pada fase kelahiran yang memberikan gambaran latar belakang sebagai seorang wanita.

3) Pengalaman

Pengalaman menyiapkan individu untuk mencari orang, benda, dan gejala yang bisa jadi mirip dengan pengalaman pri. Pengalaman ini digambarkan pada fase kedua yakni fase perjalanan. Fase perjalanan menggambarkan pengalaman yang diperoleh dan diterima oleh sebagian besar individu, seperti pengalaman tidak mendapat tanggapan yang positif, pengalaman mengantri atau bahkan pengalaman yang ketidakpuasan dengan pelayanan yang seharusnya diterima oleh masyarakat. Sebagian lain informan mungkin juga memiliki pengalaman yang kurang menyenangkan dengan rumah tangganya berkaitan dengan sikap suaminya, seperti pengalaman bercerai, dan lain sebagainya.

Upaya Marlina untuk melaporkan permasalahan yang menimpanya di kantor polisi menjadi salah satu objek keprihatinan para informan. Menurut informan, buruknya perilaku polisi merupakan gambaran keberadaan polisi di seluruh Indonesia, tidak ada keinginan untuk melayani sepenuh hati, hanya menjalankan tugas secara kaku dan formal, mengikuti aturan yang sebenarnya tidak pantas untuk diterapkan pada peristiwa tertentu seperti pengalaman yang dialami Marlina. Salah satu ketidakpuasan pada saat Marlina menunggu antrian untuk melapor aksi perampokan dan pemerkosaan, sementara para polisi lainnya sedang santai sambil bermain tenis meja. Pada saat ingin mengadu, Marlina justru dihadapkan dengan kenyataan hukum yang lemah. Polisi yang

juga merupakan seorang laki-laki tidak menanggapi laporannya dengan serius dan cenderung acuh tak acuh.

4) Kepribadian

Kepribadian juga berpengaruh terhadap persepsi. Seorang introvert dapat tertarik pada orang yang serupa maupun berbeda sama sekali. Faktor kepribadian yang berbeda berpengaruh pada pilihan dalam persepsi

Kepribadian dalam penelitian ini digambarkan dengan kepribadian seorang wanita, bukan laki-laki. Sebagaimana diketahui PPSW aktif dan berkomitmen terhadap kesetaraan wanita. Lantas dengan serta merta memiliki gambar yang tidak jauh berbeda dengan gambaran dalam diri Marlina.

Jika dilihat dari ilmu psikologi umum, sifat Marlina dalam cerita tidak berbeda dengan ciri wanita pada umumnya. Dari sudut pandang fisik, ada perbedaan internal dan esensial yang jelas antara perempuan dan laki-laki. Pertumbuhan jenis hormonal yang mempengaruhi tinggi badan, payudara, rambut, genitalia interna dan eksterna, serta perubahan sifat fisik dan biologis.

Wanita umumnya digambarkan sebagai makhluk emosional yang mudah menyerah, pasif, subjektif, lemah dalam matematika, impresif, lemah, dan libido rendah. Laki-laki digambarkan sebagai makhluk yang rasional, logis, mandiri, agresif, kompetitif, objektif, suka berpetualang, aktif, impuls fisik dan seksual yang kuat, dan menggambarkan diri mereka sendiri. Demikian pula ketika melihat psikologi laki-laki, ada beberapa bias. Psikologi pria didefinisikan lebih positif daripada psikologi wanita

5) Penerimaan Diri

Penerimaan diri adalah sifat penting yang paling berpengaruh terhadap persepsi. Beberapa orang memperlihatkan jika orang yang lebih tulus dalam menerima kenyataan mereka lebih akurat dalam menerima sesuatu daripada mereka yang kurang tulus dalam menerima kenyataan. Penerimaan diri ditunjukkan oleh para informan dengan sikap ketidaksetujuan terhadap perlakuan yang dialami wanita dalam film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak.

Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak terdapat gambaran sosok Marlina itu sendiri yang bisa dengan mudah ditelusuri. Marlina diceritakan dalam film tersebut sebagai seorang janda yang miskin dan tinggal

sendiri di sebuah rumah di tempat terpencil di daerah sabana. Kebencian terhadap sosok laki-laki yang jahat diceritakan pada sosok Markus yang merampok ternak dan kehormatan Marlina. Hal tersebut sedikitnya memberi gambaran bagaimana laki-laki dianggap memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari perempuan. Pada aspek penerimaan diri menjadi aspek penolakan informan terhadap permasalahan budaya patriarki, yakni budaya yang menjadikan kaum laki-laki lebih tinggi dari kaum perempuan dan memperlakukan perempuan lebih rendah dan hina. Secara sangat jelas tentu Lembaga Swadaya Masyarakat pada Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW) tidak iklas menerima kondisi tersebut.

C. Pembahasan

Merujuk makna superioritas dalam Kamus Bahasa Indonesia, superioritas diartikan dengan keunggulan atau kelebihan. Dalam teori Adler (1993), dijelaskan pula superioritas berarti perjuangan menuju kesempurnaan. Maka dalam film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak makna superioritas menurut penulis sesuai dengan pendapat Adler tersebut, yakni perjuangan menuju kesempurnaan. Secara lebih spesifik superioritas Marlina adalah perjuangan atau upaya seorang wanita untuk mempertahankan kehidupannya dari peristiwa yang hampir merenggut nyawa dan kehormatannya dengan jalan fisik dan kekerasan yang tidak biasanya dilakukan oleh seorang wanita.

Persepsi masyarakat terhadap superioritas perempuan pada film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak diulas dalam uraian berikut ini:

1. Visi Hidup

Berkaitan dengan persepsi atau pandangan tentang tokoh Marlina pada film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak diperoleh keterangan bahwa Marlina adalah wanita yang kuat, tabah, penuh perhitungan, sangat pemberani atau bukan wanita penakut. Sepertinya berbeda dari wanita kebanyakan. Di film Marlina itu, tokoh Marlina menjadi tokoh sentral. Kalau dilihat memang tokohnya tidak banyak, jadi Cuma Marlina sama Novi aja. Jadi, Marlina sebagai seorang wanita yang pemberani.

Menurut informan diketahui bahwa dari segi keberaniannya. Selain berani dia juga bisa atau mampu melakukan yang tidak bisa dilakukan oleh wanita lain. Informan lain menyatakan letak superioritas Marlina dari segi fisik dan psikisnya berbeda dari

wanita lain pada umumnya. Fisiknya terlihat lebih kuat karena bekerja secara fisik, sedangkan psikis atau emosionalnya lebih kuat, seperti keberanian dirinya.

Berdasarkan jawaban yang diperoleh diketahui bahwa informan penelitian sangat sedih setelah melihat filmnya dan tahu kalau Marlina itu menjadi janda. Tentu sebagai wanita bisa dirasakan, hidup sendiri. Tidak semua perpecahan itu buruk, ada juga status janda dikarenakan permasalahan kematian, atau musibah.

Kalau dilihat dari pengertian superior, sepertinya membunuh yang dilakukan oleh perempuan yang hendak dilecehkan adalah superior. Membunuh karena benar itu boleh saja, bukan berarti membunuh perampok itu superior. Tapi dalam film Marlina, sepertinya membunuh perampok adalah superioritas. Karena tidak semua wanita bisa melakukan apa yang dilakukan Marlina.

Dimana letak visi pendidikan yang dapat dipetik dari tokoh Marlina dalam film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak? Visi dari segi pendidikan terletak pada pesan moral yang ditunjukkan. Bahwa wanita tidak boleh hanya berpangku tangan, wanita bukan hanya sebagai pihak yang melayani tetapi juga memiliki hak untuk dihormati, wanita harus saling membantu sesama wanita, wanita juga harus bisa melakukan pekerjaannya sendiri dan juga pekerjaan suami.

Bagaimana nilai budaya yang terkandung dari tokoh Marlina dalam film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak?

Nilai budaya terlihat dari kebudayaan masyarakat tempatan, ada pakaian adat yang kerap kali dipakai sehari-hari. Kebiasaan menggunakan pakaian mencirikan budaya Sumba. Juga pada pakaian yang digunakan oleh pemain film yang menggambarkan budaya daerah, tata cara berbicara, budaya kekerabatan, dan lain sebagainya. Aksesoris yang dipakai tokohnya. Ada penggunaan pakaian, penggunaan senjata tajam. Pola interaksi dan komunikasi di Sumba, semua itu menjelaskan tentang budaya yang ditonjolkan di film tersebut.

Film Marlina sudah mengajarkan visi kehidupan wanita di daerah yang sulit dijangkau oleh hukum, justru hukum rimba yang berkuasa. Hal tersebut sangat tidak adil, maka untuk menjadi sejajar, kaum wanita pada umumnya yang tidak seperti Marlina, mereka harus memiliki organisasi yang mampu menjadi tameng jika suatu ketika permasalahan sosial muncul seperti yang dialami oleh Marlina. Mungkin berkaitan dengan visi hidup seorang wanita terletak pada kondrat yang disandangnya,

seperti melahirkan, menyusui, mengatur rumah tangga, bertanggung jawab terhadap pendidikan anak, dan lain-lain.

Kondisi alam atau *nature* tidak sepenuhnya signifikan mempengaruhi perilaku Marlina, tetapi menurut saya, sifat atau pendidikan keluarga atau tempaan dari keluarga, juga karena didikan keluarga, menurut saya itu yang membuat Marlina menjadi wanita yang super. Kalau dilihat dari alam, tentu daerah lain juga memiliki bentang alam yang mirip dengan di Sumba, seperti di daerah Sumatera Barat, dimana disana juga wanita menjadi aktor ekonomi utama bagi keluarga. Selain itu jawaban informan lainnya menjelaskan bahwa kondisi alam juga turut serta mempengaruhi sikap hidup manusianya. Kondisi alam yang keras, seperti di Sumba yang gersang, seperti juga di daerah Arab yang gurun, atau seperti di daerah kutub yang dingin, akan mempengaruhi perilaku orang yang tinggal di daerah tersebut. Apakah perilaku tersebut dianggap halus atau kasar, kuat atau lemah, dan lain sebagainya seperti orang lain juga yang menilai. Perilaku kadang dipengaruhi oleh sifat dalam diri seseorang. Tidak semua orang yang berada di daerah dengan kondisi alam yang ekstrem dia menjadi kuat semua, tentu tidak. Atau masyarakat yang tinggal di daerah pinggir lain, tidak semua berprofesi sebagai nelayan bukan. Jadi sifat atau pembawaan dan sesuatu yang dipelajari mungkin itu lebih dominan mempengaruhi superioritas seseorang bukan karena alam dimana ia tinggal.

2. Keyakinan Hati

Di daerah Sumba mungkin agak sulit mencari keadilan, jadi Marlina berusaha untuk mencari keadilan walaupun harus menempuh perjalanan yang cukup jauh. Film Marlina mengingatkan kembali terhadap permasalahan hukum yang lemah untuk melindungi masyarakat. Tetapi keyakinan hati dimunculkan karena ada ketimpangan penegakan hukum, dan keyakinan hati untuk hidup lebih baik walaupun tidak didukung oleh hukum yang baik. Kadang hukum datang terlambat setelah kejadian terjadi sehingga pencegahan terhadap tindak kejahatan menjadi lemah. Film Marlina merupakan cerminan pelayanan hukum di daerah Sumba di wilayah yang masih terisolir. Pada dasarnya tugas pihak kepolisian menerima pengaduan tanpa harus dibarengi dengan prosedur yang rumit yang terkesan tidak mau bekerja jika tidak ada uangnya. Setelah proses pengaduan berlangsung, kepolisian bisa melakukan interogasi dan keterangan dari Marlina, menerima dan menghargai pengaduan serta melakukan tindakan seperti yang diharapkan oleh Marlina. Film ini juga menjelaskan kondisi

hukum di Indonesia yang sebagian besar tidak dialami oleh masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan, sehingga hukum pun tidak dapat menjangkau rasa keadilan di daerah pedalaman dan daerah terisolir, khususnya Marlina.

Keyakinan dan kemampuan diri serta potensi Marlina sangat luar biasa. Seorang wanita yang digambarkan sebagai sosok yang memiliki niat yang baik, keteguhan hati, semangat yang kuat, dan keberanian yang berada di jalur yang benar. Keyakinan Marlina dilatarbelakangi oleh kondisi yang menimpanya. Mungkin hal ini yang menjadi faktor keyakinan hati Marlina. peluang atau kesempatan yang tidak diduga oleh perampok sebelumnya.

Terdapat banyak faktor timbulnya superioritas. Tergantung pada situasi dan kondisi tertentu. Berarti superior akan tumbuh seiring situasi kondisi maupun posisi seseorang. Dari segi pendidikan, dari segi sosial dan budaya, dari segi ekonomi, dari segi alam tempat tinggalnya, dari segi keimanan juga mungkin, dari segi self juga. Banyak juga faktornya. Kita tahu superior ada yang sudah ada dalam diri tapi ada juga yang harus diciptakan sendiri. Dan faktor-faktor tersebut sepertinya berperan sangat besar. Kalau di film Marlina sepertinya dari segi kemampuan Marlina sendiri. Apapun keadaan alam yang mendukung superioritas, tetapi kalau individu tidak mampu mengelola kemampuan dirinya, mungkin sama saja tidak akan lahir superioritas.

3. Rasa Percaya Diri

Salah satu aspek superior adalah rasa percaya diri. Dimana letak rasa percaya diri Marlina dalam film tersebut? Superior jika disandingkan dengan percaya diri sepertinya sangat erat hubungannya. Kita memiliki kekuatan, tetapi jika tidak yakin dengan kekuatan itu bisa kita kelola, mungkin tidak akan muncul superior itu. Seperti Marlina, dia sangat percaya diri dengan apa yang dilakukannya, walaupun kadang tidak sesuai harapan, seperti saat mencari keadilan di kantor polisi.

Menurut informan Marlina adalah sosok wanita yang sederhana, jauh dari kesan hidup mewah, tapi tidak cengeng, kuat, tegar, cerdas, cekatan, mampu mengambil keputusan yang tepat, cenderung menggunakan pikiran yang positif untuk bertindak dengan benar untuk melindungi dirinya. Kesan yang bisa ditangkap dari film Marlina adalah kebiasaan wanita untuk melayani laki-laki, dalam arti seperti menyediakan makanan dan minuman untuk tamu. Walaupun pada dasarnya tamunya adalah perampok. Disitu letak kebiasaan wanita Indonesia pada umumnya.

Membicarakan masalah wanita baik di ranah masyarakat maupun media sampai saat ini masih menjadikan wanita sebagai subjek dan objek yang terkalahkan. Pada saat perampok mendatangi rumahnya, dan membuat kerusakan untuk mencelakai dirinya, Marlina terlihat menjadi seorang wanita yang tidak cepat merasa cemas. Kesewenang-wenangnya kaum laki-laki dan sifat lemah wanita menjadikan kaum wanita tidak memiliki tempat maupun posisi tawar baik sosial, politik, maupun psikologi yang lebih besar dibandingkan laki-laki.

Pada babak kelahiran Novi, menurut informan tindakan yang Marlina lakukan benar-benar memberikan perhatian yang maksimal untuk membantu temannya untuk melahirkan tanpa bantuan bidan atau dokter, bahkan orang lain seperti orang tua maupun saudara.

4. Semangat dan Ambisi

Melihat semangat Marlina, ia merupakan sosok yang sangat optimis. Semangat untuk hidup sangat tinggi. Marlina memiliki semangat dan ambisi yang kuat untuk hidup. Semangat dan ambisinya sepertinya tidak dimiliki oleh wanita pada umumnya. Salah satu yang melatarbelakangi semangat dan keberanian adalah pendidikan. Seperti kita ketahui pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan dari lingkungannya. Pendidikan mengajarkan seseorang untuk bertindak dan berperilaku. Mungkin dari situ keberanian Marlina muncul. Bisa saja sebelum adegan seperti itu, permasalahan yang lain juga ada, mungkin itu puncak dari pengalaman hidup seorang yang diangkat dalam film dan tokoh Marlina.

Bagaimana seharusnya seseorang yang dianggap lemah bisa menjadi superior? Seseorang yang dianggap lemah supaya bisa superior maka dia harus belajar kebiasaan-kebiasaan yang menjauhkan dirinya dari sifat lemah. Seperti kebiasaan untuk melawan yang lemah dalam dirinya mungkin. Sama saja. Kadang superior dibangun bukan karena seseorang lemah dari segi fisik, tapi lemah dari segi kemauan mungkin akan menghambat superioritasnya. Contohnya menjadi single parent juga menjadi tulang punggung, menyekolahkan anak, mencari nafkah dan mengurus anak pada wanita pemulung misalnya, sudah dianggap superior. Ia dari segi fisik mungkin lemah, tapi dari semangat hidup dia seorang yang superior.

Sesuai untuk perempuan adalah keunggulan dari segi yang menjiwai perempuan itu. Artinya dari segi kondrat sebagai wanita, selain itu, apapun tindakan yang menunjukkan superior bagi wanita yang tidak menyimpang dari aspek hukum dan

normal menurut saya sah sah saja dimiliki wanita. konsep superioritas dari segi wanita modern. Menyelesaikan semua urusan dengan bersandar pada HAM dan hukum. Sepertinya konsep superioritas yang menjadi hak perempuan. Seperti sejajar dengan kaum laki-laki. Memiliki prinsip untuk melawan ketidakbenaran dan pelecehan.



BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi masyarakat terhadap superioritas perempuan pada film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak terletak pada aspek visi hidup, keyakinan hati, rasa percaya diri, dan semangat dan ambisi, sebagai berikut:

1. Visi hidup yang dapat dipetik dari tokoh Marlina dalam film Marlina, nilai budaya yang terkandung, dan makna superioritas dibandingkan dengan kelemahan yang kebanyakan ada pada diri wanita. Membunuh karena benar itu boleh saja, bukan berarti membunuh perampok itu superior. Tapi dalam film Marlina, sepertinya membunuh perampok adalah superioritas. Karena tidak semua wanita bisa melakukan apa yang dilakukan Marlina.
2. Pada aspek keyakinan hati, hal ini dapat dilihat dari perlawanan Marlina sebagai seorang perempuan, keyakinan akan kemampuan diri dan potensi diri Marlina, dan juga faktor yang melatarbelakangi keyakinan hati Marlina. Film Marlina mengingatkan kembali terhadap permasalahan hukum yang lemah untuk melindungi masyarakat. Tetapi keyakinan hati dimunculkan karena ada ketimpangan penegakan hukum, dan keyakinan hati untuk hidup lebih baik walaupun tidak didukung oleh hukum yang baik.
3. Dari aspek rasa percaya diri, dimana salah satu aspek superior adalah rasa percaya diri, selain itu rasa percaya diri didukung dengan sabar dan melakukan perlawanan. Kesewenang-wenangnya kaum laki-laki dan sifat lemah wanita menjadikan kaum wanita tidak memiliki tempat maupun posisi tawar baik sosial, politik, maupun psikologi yang lebih besar dibandingkan laki-laki.
4. Marlina memiliki semangat dan ambisi yang kuat untuk hidup. Salah satu yang melatarbelakangi semangat dan keberanian adalah pendidikan. Artinya dari segi kondrat sebagai wanita, selain itu, apapun tindakan yang menunjukkan superior bagi wanita yang tidak menyimpang dari aspek hukum dan normal.

B. Keterbatasan Penelitian

Adapun beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini hanya terbatas pada *audience analysis* melalui wawancara berdasarkan persepsi penonton film di daerah kota Pekanbaru, sehingga hasil penelitian akan memiliki hasil yang berbeda jika dilakukan pada tempat pembuatan film di daerah Sumba, Nusa Tenggara Barat
2. Informan yang dibutuhkan seharusnya salah satunya berasal dari pemeran film atau individu yang terlibat dalam pembuatan film, sehingga dapat menjadi acuan informasi yang lebih jelas, bukan hanya dari satu pihak yang hanya memberikan komentar tentang kondisi di daerah Sumba.

C. Saran

Berdasarkan hasil uraian di atas, maka peneliti mencoba memberikan beberapa saran berkaitan dengan penelitian dan subjek penelitian:

1. Disarankan kepada informan agar meninjau permasalahan bukan hanya berdasarkan profesi atau sudut pandang kelompok, tetapi lebih menysar pendapat perempuan dan masyarakat pada umumnya, seperti memberikan gambaran kodrat wanita sebagaimana mestinya dan laki-laki pada umumnya.
2. Hendaknya menjelaskan arti kesetaraan gender itu dalam arti yang seharusnya di daerah Sumba, bukan mempersamakan kondisi dengan daerah yang berbeda adat budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abu Ahmadi. 2014. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alex Sobur, 2003. *Psikologi Umum*. Jakarta. Pustaka Setia
- Bimo Walgito. 2002. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta. Professional Book
- Lexy J. Moleong. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Matthew Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Noeng Muhajir. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Siti Solihati, 2017. *Wanita dan Media Massa*. Yogyakarta : Teras.
- Soerjono Soekanto. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Winardi. 2015. *Motivasi dan Pemasalahan Dalam Manajemen*. Jakarta: Kencana.

Jurnal:

- Alwin Taher dan Aida Vitayala S. Hubeis. 2009. Persepsi Mahasiswa Terhadap Kesadaran Gender. *Jurnal Penyuluhan*, September 2009 Vol. 5 No.2
- Boediarsih, Zahroh Shaluhiah, dan Syamsulhuda. 2016. Persepsi Remaja tentang Peran Gender dan Gender Seksualitas di Kota Semarang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* Vol. 11 / No. 1 / Januari 2016

Irma Febryani. 2018. Feminisme dalam film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak. *Jurnal Layar*, Vol. 5 No. 2 Desember 2018

Resky Apriliani Basnapal. 2019. Presentasi Perempuan dalam Perspektif Ekofeminisme pada Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak. *Jurnal komunikasi*, Volume 13, Nomor 2, April 2019, Hal 151-164

Skripsi:

Andrew Manogu N dan Sri Budi Lestari. 2019. Pemaknaan khalayak terhadap film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak. *Skripsi*. Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro. Semarang.

Annisa. 2014. Persepsi nasabah terhadap Simpanan Wadi’ah Yad Al Amanah Dan Wadi’ah Yad Adh Dhamanah di Bank syariah Mandiri Cabang Bangkinang Tahun 2011/2012. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Ekonomi Universitas Riau.

Website:

Asosiasi Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW). <http://ppsw.or.id>.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1.

Pedoman Wawancara

Persepsi masyarakat terhadap superioritas perempuan pada film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak

Nama informan :





Jenis kelamin :



Umur :

Hari/tanggal :

Tempat :

Sign	Pertanyaan	Jawaban
	Apa posisi anda di Lembaga Swadaya Masyarakat pada Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW) Pekanbaru ini?	
	Apa latar belakang pendidikan anda?	
	Menurut anda, apa itu superioritas?	
	Bagaimana persepsi atau pandangan anda tentang tokoh Marlina pada film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak?	
Visi hidup		
Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2015), superioritas diartikan dengan keunggulan atau kelebihan. Jika superior diartikan dengan kelebihan dan keunggulan, maka untuk mengetahui superioritas seseorang harus dilihat dari faktor yang dapat membangkitkan superioritas itu sendiri yakni visi hidup, keyakinan hati, rasa percaya diri, dan semangat dan ambisi.	Dimana letak superioritas Marlina dibandingkan wanita lain?	

	<p>Bagaimana persepsi atau pandangan anda tentang status Marlina sebagai janda? (status janda menjadikan seseorang dianggap lemah, sehingga terjadi perampokan dan pelecehan)</p>	
	<p>Apakah membunuh perampok termasuk superior? Bagaimana menurut anda?</p>	
	<p>Apakah anda pernah mengalami pengalaman yang sama/kerabat dekat anda terkait dengan film ini? Terkait dengan tujuan hidup lebih baik sebagai perempuan. Bolehkah diceritakan pada saya?</p>	
	<p>Dimana letak visi pendidikan yang dapat dipetik dari tokoh Marlina dalam film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak?</p>	
	<p>Bagaimana nilai budaya yang terkandung dari tokoh Marlina dalam film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak?</p>	
	<p>Bagaimana seharusnya visi hidup seorang wanita dikaitkan dengan makna superioritas dibandingkan dengan kelemahan yang kebanyakan ada pada diri wanita?</p>	
	<p>Di daerah Sumba, kondisi alam yang gersang dan tanah yang kurang subur merupakan kondisi umum. Apakah superioritas dipengaruhi karena kondisi alam di Sumba?</p>	
Keyakinan hati		
	<p>Menurut anda apakah dalam konteks ini anda melihat perlawanan Marlina sebagai seorang perempuan?</p>	

	Konsep superioritas seperti apa yang terlihat dalam adegan ini menurut anda?	
	Bagaimana menurut anda keyakinan akan kemampuan diri dan potensi diri Marlina?	
	Menurut anda apa yang melatarbelakangi keyakinan hati Marlina?	
	Menurut anda dari segi apa saja superior itu tumbuh dan ada?	
Rasa percaya diri		
	Salah satu aspek superior adalah rasa percaya diri. Dimana letak rasa percaya diri Marlina dalam film tersebut?	
	Saat kedatangan perampok merampas apa yang dimiliki Marlina, terutama memperkosanya, namun Marlina tetap sabar dan melakukan perlawanan, bagaimana pendapat anda?	
	Bagaimana tanggapan anda tentang Marlina yang melakukan perlawanan dan berhasil membunuh keempat perampok?	
	Bagaimana pendapat anda dengan keberadaan hantu perampok yang telah dibunuh mengikuti dalam perjalanan?	
	Apakah keberanian menghadapi hantu termasuk superior?	
	Bagaimana superioritas (keunggulan atau keberanian) Marlina pada saat menolong Novi melahirkan?	
Semangat dan ambisi		
	Menurut anda pantaskah seorang wanita berperilaku seperti Marlina?	
	Bagaimana sifat Marlina dibandingkan Novi?	

	Bagaimana menurut anda semangat dan ambisi dalam diri Marlina?	
	Menurut anda apa yang melatarbelakangi semangat dan keberanian Marlina?	
	Bagaimana seharusnya seseorang yang dianggap lemah bisa menjadi superior?	
	Konsep superioritas apa yang seharusnya dimiliki dan dilakukan oleh seorang perempuan?	
	Apakah dalam keluarga anda juga mendidik anak perempuan anda sendiri juga mendapatkan arahan bagaimana untuk menjadi seorang perempuan oleh orangtua anda?	
	Bolehkah dijelaskan/diceritakan? Karakter bagaimana nilai-nilai: <ul style="list-style-type: none"> - Visi misi hidup - Keyakinan hati - Percaya diri - Semangat dan ambisi Hal-hal tersebut yang diajarkan dalam nilai-nilai keluarga?	
	Apakah lembaga PPSW yang memfasilitasi penguatan nilai-nilai superioritas perempuan bagi anda? Apa saja?	
	Bolehkan dijelaskan apa hal/nilai yang anda pelajari dari PPSW yang mempengaruhi persepsi anda tentang superioritas perempuan dalam film itu?	

الجامعة الإسلامية
 البعثة الإسلامية
 البعثة الإسلامية

